

**PENGARUH PENDIDIKAN DINIYAH TERHADAP HASIL
BELAJAR PAI & BUDI PEKERTI SISWA SDN 2 CIPERNA
KECAMATAN TALUN KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ILMA HAERANI

NIM. 2014.17.01903

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2018**

PERTANYAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Pengaruh Pendidikan Diniyah Terhadap Hasil Belajar PAI & Budi Pekerti Siswa SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.**” Beserta isinya adalah benar – benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, Desember 2018

Yang membuat pernyataan,



ILMA HAERANI
NIM.2014.17.01903

PERSETUJUAN

PENGARUH PENDIDIKAN DINIYAH TERHADAP HASIL BELAJAR PAI & BUDI PEKERTI SISWA SDN 2 CIPERNA KECAMATAN TALUN KABUPATEN CIPERNA

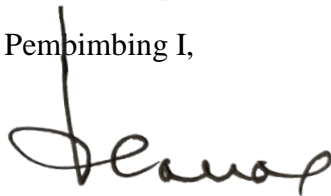
Oleh :

ILMA HAERANI

NIM. 2014.17.01903

Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. Sulaiman, M. MPd

NIDN. 2118096201

Pembimbing II,



Drs. H. Abd. Hayi, M.Ag

NIDN. 2115065801

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Ilma Haerani Nomor Induk Mahasiswa 2014.17.01903, berjudul "pengaruh Pendidikan Diniyah Terhadap Hasil Belajar PAI & Budi Pekerti Siswa SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon." Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,



Drs. Sulaiman, M. MPd

NIDN. 2118096201

Pembimbing II,



Drs. H. Abd. Hayi, M.Ag

NIDN. 2115065801

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Diniyah Terhadap Hasil Belajar PAI & Budi Pekerti Siswa SDN 2 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ”**Oleh Nurbaeti Fadillah NIM. 2014.17.01938, telah diajukan dalam sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 11 Maret 2019.

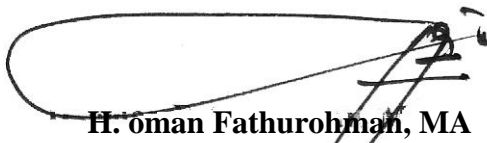
Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, April 2019

Sidang Munaqosah,

Ketua

Merangkap Anggota,

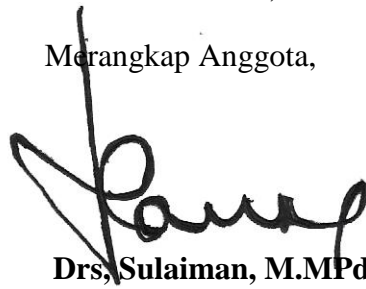


H. Oman Fathurohman, MA

NIDN. 8886160017

Sekretaris,

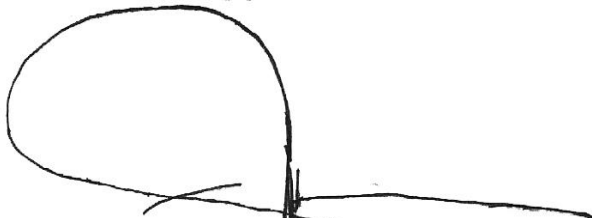
Merangkap Anggota,



Drs. Sulaiman, M.MPd

NIDN. 2118096201

Penguji I,



Agus Dian Alirahman, M.Pd.I

NIDN. 2112088401

Penguji II,



Muhammad Idrus, M.Ag.

NIDN. 2101048703

ABSTRAK

ILMAHAERANI.NIM. 2014.17.01903 PENGARUH PENDIDIKAN DINIYAH TERHADAP HASIL BELAJAR PAI & BUDI PEKERTI SISWA SDN 02 CIPERNA KECAMATAN TALUN KABUPATEN CIREBON

Skripsi ini membahas pengaruh pendidikan diniyah terhadap hasil belajar PAI & Budi Pekerti Siswa kelas V SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2018/2019. Kajian dalam skripsi ini dilatar belakangi terdapat kegiatan yang tidak bermanfaat, sehingga hasil belajar mereka kurang memuaskan bahkan terbilang rendah, kurangnya minat pada anak – anak untuk belajar Pendidikan Agama, kurangnya pemahaman materi PAI, dan terdapat tujuan pembelajaran yang masih belum tercapai, ditambah dengan alokasi waktu belajar disekolah yang singkat. Untuk itu pendidikan diniyah dapat dijadikan sebagai penambah waktu belajar siswa serta memberikan pemahaman yang lebih kompleks pada Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V di SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Dengan dilihat dari perbedaan hasil belajar tersebut dapat terlihat pengaruh pendidikan diniyah terhadap hasil belajar PAI.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode tes. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes untuk mendapatkan hasil belajar PAI& Budi Pekerti bagi siswa yang mengikuti pendidikan Diniyah (Y_1) dan yang tidak mengikuti pendidikan diniyah (Y_2). Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena mengambil seluruh siswa kelas V di SDN 02 Ciperna Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 30 responden. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji t independent sample tes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa kelas V di SDN 02 Ciperna yang mengikuti pendidikan diniyah termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata – rata 70,80. Sedangkan hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa kelas V SDN 02 Ciperna diperoleh nilai rata – rata 52,40. Hal ini masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,659 Sedangkan t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n_1+n_2)-2$ yaitu sebesar 2,048. Dengan uji hipotesis dua pihak bahwa nilai $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu; $2,659 > 2,048$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PAI& Budi Pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah dan yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Kata Kunci: Pendidikan Diniyah, Hasil Belajar

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga melalui karunia beserta Nikmat tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan uswah hasanah dengan menunjukkan kepada kita semua jalan menuju keselamatan yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT. Dan semoga kita selaku umatnya yang akan mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Aamiin, aamiin yaa rabbal alamiin.

Skripsi yang berjudul “pengaruh pendidikan diniyah terhadap hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh program Strata (S1) studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis sangat menyadari bahwa skripsi yang telah selesai ditulis ini jauh dari kesempurnaan, namun berkat pertolongan Allah SWT, Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima banyak bimbingan, dan kerja keras, serta motivasi dan bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya, hingga semua hambatan dapat dilalui dan pada akhirnya dapat terselesaikan. Oleh karena itu, jasa yang baik atas mereka tentu tidak dapat dilupakan dan sudah sepantasnya penulis mengucapkan kata terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, selaku ketua Yayasan Pendidikan Islam Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak H. Oman Fathurohman, M.A. selaku Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Ciebon, yang memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di IAI BBC.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan selaku Pembimbing I yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian serta membimbing penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian.
4. Bapak Agus Dian Alirahman, M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI di IAI BBC.
5. Bapak Drs. H. Abd. Hayi, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian.
6. Bapak Kepala Sekolah SDN 02 Ciperna Kecamatan Kab. Cirebon, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini hingga selesai.
7. Para Staff IAI Bunga Bangsa Cirebon.
8. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungannya baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah.
9. Ibu Hamidah yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam media penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan mudah.

10. Untuk M. Agus Salim yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penulis mampu berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat Suwana, Nurbaeti Fadhilah, Nurul Alifatun Ni'mah, Mifahulludin, yang saling memberikan support dalam penyusunan skripsi ini.
12. Buat teman – teman Fakultas Tarbiyah khususnya Jurusan PAI kelas C angkatan 2014.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca sebagai acuan dan contoh dalam penyusunan skripsi yang memiliki korelasi dengan judul skripsi ini. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini semoga amal dan kebaikannya mendapat balasan yang melimpah dari Allah Swt, Aamiin.

Cirebon, Desember 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi masalah	9
C. Pembatasan masalah	10
D. Rumusan masalah	11
E. Tujuan penelitian	11
F. Kegunaan penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Deskripsi teoritik	14
1. Pengertian pendidikan	14
2. Sejarah pendidikan islam	17
3. Madrasah diniyah	20
4. Hasil belajar	29
4.1 pengertian belajar	29
4.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar	53
4.3 Indikator hasil belajar	57
4.4 Pendidikan agama islam	58
B. Hasil penelitian yang relevan	64
C. Kerangka berpikir	65

D. Hipotesis penelitian.....	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	69
A. Desain Penelitian.....	69
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	70
C. Populasi Dan Sampel	71
D. Teknik Pengumpulan Data.....	73
E. Teknik Analisis Data.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	90
A. Deskripsi Data.....	90
B. Pengujian Persyaratan Analisis	100
C. Pengujian Hipotesis.....	104
D. Pembahasan Hasil Penelitian	108
E. Keterbatasan Penelitian.....	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	113
A. Simpulan	113
B. Saran – Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	71
TABEL 3.2	Populasi Sample	73
TABEL 3.3	Butir Jawaban Tes	75
TABEL 3.4	Kisi – kisi.....	75
TABEL 3.5	Klasifikasi Indeks Kesukaran	77
TABEL 3.6	Indeks kesukaran	78
TABEL 3.7	Klasifikasi Daya Pembeda.....	79
TABEL 3.8	Kriteria daya pembeda soal	80
TABEL 3.9	Hasil uji validitas	82
TABEL 3.10	Interpretasi Reabilitas	83
TABEL 4.1	Hasil Belajar PAI & Budi Pekerti	91
TABEL 4.2	Hasil belajar Siswa Diniyah	93
TABEL 4.3	Rumus Kriteria Skor Ideal.....	94
TABEL 4.4	Gambaran Hasil Belajar Siswa Diniyah	96
TABEL 4.5	Hasil Belajar Siswa Nondiniyah.....	97
TABEL 4.6	Rumus Kriteria Skor Ideal.....	98
TABEL 4.7	Gambaran Hasil Belajar Siswa Nondiniyah	100
TABEL 4.8	Normalitas Data Y_1	102
TABEL 4.9	Normalitas Data Y_2	103
TABEL 4.10	Homogenitas	104
TABEL 4.11	Uji T.....	106
TABEL 4.12	Uji T independent sample test	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kurikulum	26
Gambar 2.2	Bagan taksonomi bloom revisi	39
Gambar 2.3	Paradigma Penelitian	67
Gambar 3.1	Uji Hipotesis Dua Pihak	89
Gambar 4.1	Uji Dua Pihak	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal, yaitu keluarga sekolah dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan pada suatu negara atau daerah tergantung kepada tiga faktor tersebut. Setiap faktor tersebut mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting, ketiganya mesti bersinergi dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan sehingga tujuan pendidikan tercapai.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan juga merupakan pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepada sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke

¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2015), cet.2, h. 149

² Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Malang:Madani, 2015), h. 1

masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.³

Dalam islam juga menekankan pentingnya pendidikan. Sehingga belajar atau menuntut ilmu telah dianjurkan bahkan diwajibkan bagi umat islam. Akhlak yang mulia diperoleh melalui pendidikan, ketauhidan ditanamkan dalam hati dan jiwa melalui pendidikan, serta pengetahuan diperoleh melalui pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan sehingga Banyak dalil – dalil yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam al qur'an maupun hadits. Salah satu ayat al qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan yaitu ada Dalam al Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11 disebutkan bahwa orang mu'min yang berilmu dilebihkan derajatnya, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuh kembangkan peradaban. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan

³Nurani Soyomukti, *Teori – Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016),h.30

⁴DepagRepublik Indonesia,*Alqura'an dan terjemah* edisi Revisi (Semarang, CV AdiGrafika : 1994)

pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia. Sesuai dengan firman Allah SWT. Q.s An-Nahl:78) yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵

Pola pendidikan yang berbeda akan melahirkan model dan bentuk peradaban yang berbeda pula, seperti halnya dengan pendidikan islam maka akan melahirkan peradaban islam. Pendidikan islam memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari yang lain seperti prinsip atau dasar filosofis bangunan pemikiran pendidikan islam, isi atau materi pandangan mengenai sumber ilmu dan tujuannya.⁶

Pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh islam di timur tengah merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintah hindia belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu. Berbicara tentang madrasah dalam konteks keindonesiaan adalah lembaga pendidikan islam yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.⁷Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mewujudkan proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi

⁵Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al Qur’an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2015),cet.2,h. 1

⁶Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al Qur’an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2015),cet.2,h. 2

⁷ Nuriyatun Nizah, *Dinamika madrasah diniyah:suatu tinjauan historis, jurnal penelitian pendidikan islam*, 2016, Vol. 11, h. 182

yang bersifat laten pada setiap individu. Melalui pendidikan manusia mampu menerima dan memahami berbagai disiplin keilmuan, perubahan tingkah laku dan keterampilan kecakapan hidup serta sebagai proses pendewasaan diri. Karena pendidikan merupakan suatu proses yang bukan sekedar transfer of knowledge melainkan sebagai pembentuk kepriadian serta pemahaman nilai – nilai dan norma yang ada.

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia tentu kita sering mendengar tentang jalur atau jenis dan jenjang pendidikan, yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Serta jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Dari semua jalur atau jenis dan jenjang pendidikan memiliki tujuan yang sama yakni menciptakan generasi yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. “Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Pendidikan berkaitan dengan bagaimana manusia dipandang.”⁸

“Program – program pendidikan luar sekolah dirancang berdasarkan jalur, satuan, jenis dan lingkup pendidikan luar sekolah. Menurut undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.”⁹

⁸ Nurani Soyomukti, *Teori – Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), h.21

⁹ Djudju sudjana, *evaluasi program pendidikan luar sekolah*, (bandung : pt remaja rosdakarya, 2006), h.4

Berkaitan dengan makna PLS berikut ini pandangan beberapa pakar pendidikan tentang PLS. Philip H. Coombs mengartikan PLS sebagai setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan, yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian yang penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan peserta didik tetentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.¹⁰

Salah satu bagian dari pendidikan nonformal yakni lembaga pendidikan madrasah diniyah, yang bernaung diatap kementrian Agama. Madrasah diniyah merupakan transformasi dari tradisi belajar al qur'an di Mushalla – mushalla kemudian dilembagakan sebagai madrasah diniyah atau masyarakat umum menyebutnya sebagai sekolah mengaji dengan kurikulum yang lebih terarah dan terstruktur.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai – nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama.¹¹Abdurrahman Al Nahlawi, “menyebutkan bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan

¹⁰ Drs.Taqiyuddin M., M.Pd,*Pendidikan Untuk Semuadasar Dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*, (Cirebon:Dimensi Production,2005)

¹¹ Asnawan, Integrasi Pendidikan Formal Dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniyah Kencong Jember Sebagai Antisipasi Output Pesantren Di Era Regulasi Pendidikan Nasional, *Jurnal Falasifa*, 2016, Vol. 7, h. 54.

seseorang tunduk dan taat kepada islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.”¹²

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, diantaranya adalah pendidikan madrasah. Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan madrasah dituntut untuk lebih meningkatkan perannya dalam pendidikan agama islam. Pondok pesantren adalah salah satu sentral pendidikan yang mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan madrasah, khususnya madrasah diniyah. Madrasah diniyah adalah pendidikan yang mengembangkan berbagai ilmu agama yang dalam perkembangannya diharapkan akan mampu meningkatkan mutu keilmuan serta mencerdaskan generasi bangsa dan mencetak manusia yang berfikir, berpengetahuan luas, serta berakhlak karimah, dan sesuai dengan yang dicita – citakan agama, bangsa dan negara.¹³

Dalam perkembangan pendidikan islam di Indonesia madrasah diniyah sejak awal kemunculannya selalu mengalami pergeseran. Dalam paradigma pendidikan nasional Indonesia, Sistem madrasah diniyah belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah terutama pengakuan ijazah. Meski ada peraturan yang mensyaratkan pada warga belajar yang tamat SD untuk memiliki ijazah Diniyah untuk pendaftaran masuk SMP, namun belum semuanya diberlakukan hanya di beberapa sekolah saja. Walaupun begitu tidak membuat semangat warga belajar

¹² Toto suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.21

¹³ Ahmad Nafi’uddin, “Korelasi Keikutsertaan Siswa Belajar Di Madrasah Diniyah Dengan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII Mts. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang”, Skripsi, (Surabaya:_, 2014), h. 1

dan orang tua untuk mengurung niatnya dalam berpartisipasi dalam pendidikan diniyah. Madrasah diniyah telah lahir puluhan tahun dan tetap masih bertahan eksistensinya sampai saat ini meskipun kurang dukungan financial dari pemerintah. Dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu terutama ilmu agama.

Masalah mutu pendidikan yang banyak dibicarakan pada saat ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Padahal pendidik tahu bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu sikap dan kebiasaan belajar, fasilitas belajar, motivasi, minat, bakat, pergaulan, lingkungan baik lingkungan keluarga, teman maupun lingkungan masyarakat. Selain itu juga alokasi waktu jam pelajaran mata pelajaran PAI & Budi Pekerti di sekolah hanya satu kali pertemuan dalam seminggu dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran.

Hasil belajar pendidikan agama islam (PAI) yang baik diperoleh jika memiliki motivasi yang tinggi. Bahwa siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya di tunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Penggunaan motivasi sejalan dengan apa yang dalam psikologi belajar disebut sebagai law of happiness, prinsip yang mengutamakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa agar melakukan aktivitas. Artinya membuat siswa termotivasi untuk belajar. Pembelajaran akan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Apabila keadaan ini terjadi maka

akan diperoleh hasil belajar yang baik. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada seorang guru yang berada di depan. Pembelajaran harus dibuat menjadi lebih aktif. Yaitu suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.¹⁴ Sehingga peserta didik mampu memenuhi standar kompetensi lulusan seperti kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik yang merupakan sebagai hasil belajar siswa.

Dengan adanya lingkungan atau masyarakat yang baik tentunya akan lebih memiliki hubungan secara positif dimana siswa itu berada. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Keberadaan madrasah diniyah yang berada di lingkungan masyarakat sangat membantu siswa. Lebih jauh keberadaannya sangat membantu sekolah yang berada di bawah naungan departemen pendidikan nasional.

Keberadaan madrasah diniyah terhadap sekolah juga berpengaruh dengan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Siswa yang mengikuti pendidikan di madrasah diniyah biasanya memiliki pemahaman materi PAI yang lebih dibanding siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah. Mereka merasa adanya kesamaan pemahaman dan materi

¹⁴ K khapid, hubungan motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah diniyah dengan hasil belajar mata pelajaran pai di smp negeri 3 bumijawa kabupaten tegal tahun pelajaran 2011/2012, tesis, 2012(<http://eprints.walisongo.ac.id/>)diakses 14/7/2018:9:42PM

yang diajarkan, mereka akan lebih cepat menerima dan memberi respon dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti di SDN 2 Ciperna di desa ciperna kecamatan talun kabupaten Cirebon, tergolong kurang memuaskan pada hasil belajar PAI& Budi Pekerti . Banyak siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran tersebut. Sebagian beranggapan mata pelajaran itu mudah, cenderung meremehkan sebagian yang lain beranggapan terlalu sulit dan malas untuk mempelajarinya. Sehingga tidak sed09ikit hasil belajar siswa kurang memuaskan sekiranya ada perbedaan antara siswa yang mengikuti pendidikan diniyah dan yang tidak mengikuti pendidikan diniyah.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, menarik untuk melakukan penelitian mengenai : **“PENGARUH PENDIDIKAN DINIYAH TERHADAP HASIL BELAJAR PAI & BUDI PEKERTI SISWA SDN 2 CIPERNA KECAMATAN TALUN KABUPATEN CIPERNA.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan masalah – masalah sebagai berikut :

- a. Masih terdapat minedset bahwa pendidikan agama islam tidak terlalu penting karena tidak di UN kan sehingga siswa menganggap sepele Mata Pelajaran PAI.

- b. Menganggap bahwa peran pendidikan nonformal hanya sebagai pengganti dari pendidikan formal
- c. Terdapat kegiatan – kegiatan yang kurang bermanfaat setelah jam sekolah selesai
- d. Kurangnya motivasi dan keinginan peserta didik untuk memperdalam ilmu agama
- e. Kurangnya pemahaman akan materi-materi PAI.
- f. Masih terdapat hasil yang kurang memuaskan pada Mata Pelajaran PAI.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah diatas maka akan dibahas tentang pengaruh pendidikan diniyah terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 02 Ciperna fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas 5 DSN 02 ciperna yang mengikuti pendidikan diniyah di Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
- b. Bagaimana hasil belajar PAI peserta didik kelas 5 SDN 2 ciperna yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon
- c. Adakah perbedaan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas 5 SDN 2 Ciperna bagi yang mengikuti pendidikan diniyah dan yang tidak mengikui pendidikan diniyah di Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah ini berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut. Apakah pengaruh pendidikan diniyah takmiliyah awaliyah miftahul iman ciperna terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SDN 2 ciperna. Agar lebih oprasional maka perumusan masalah di atas di jabarkan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa baik hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 5 SDN 02 Ciperna yang mengikuti pendidikan diniyah di Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ?
2. Seberapa baik hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 5 SDN 02 Ciperna yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 02 Ciperna yang mengikuti pendidikan diniyah dengan hasil belajar siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah ini berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas 5 SDN 02 Ciperna yang mengikuti pendidikan diniyah di Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa kelas 5 SDN 2 Ciperna yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 5 SDN 2 Ciperna yang mengikuti pendidikan diniyah dengan yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dengan baik.

1. Kegunaan Teoritis

Dapat meningkatkan mutu pembelajaran diniyah sebagai salah satu eksistensi keberadaan pendidikan nonformal yang berperan sebagai penunjang dari pendidikan nonformal pada bidang keagamaan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman materi PAI yang lebih mendalam dari alokasi waktu yang ada di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan pengetahuan untuk menyelesaikan materi PAI di luar alokasi waktu efektif

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan atau acuan dalam mengambil kebijakan yang tepat dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemahaman materi PAI di sekolah SDN 2 ciperna di desa ciperna kecamatan talun kabupaten cirebon.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan minat siswa untuk belajar agama islam sehingga bermotivasi mengikuti kegiatan yang lebih bermanfaat diluar jam sekolah, sehingga mampu memahami pelajaran Agama Islam lebih kompleks.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti untuk mengoptimalkan pemahaman materi PAI dengan alokasi waktu yang sangat terbatas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey mengatakan, “Bahwa Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.”¹⁵ Pendidikan dalam konsep islam, ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan islam. Yaitu Al – Tarbiyat, Al Ta’lim dan Al Ta’dib. Tarbiyat mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau allama. Maka tarbiyat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.¹⁶

Pendidikan dari segi bahasa, dalam kata Arab atau bahasa arab pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah tarbiyah.¹⁷ Adapun pendidikan dalam perspektif nasional sebagaimana terkonfigurasi dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

¹⁵Jalaluddin,*Teologi pendidikan*, ,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2003),h.67

¹⁶ Ibid,h.74

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), cet.10,h.25

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Pendidikan seperti didefinisikan Piaget adalah sebagai penghubung dua sisi, “di satu sisi, individu yang sedang tumbuh (dan) di sisi lain adalah nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.” Pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai. Pendidikan merupakan upaya sadar, terstruktur serta sistematis untuk menyukseskan misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat dari tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses menciptakan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri orang lain.¹⁹

KI Hajar Dewantara mengatakan “bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”²⁰ Sementara Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan

¹⁸ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Malang:Madani, 2015), h. 48

¹⁹ Didi Supriadi & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.3

²⁰ Aminullah Zakir, “kontribusi pembelajaran pendidikan diniyah terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada SDN 03 pagi Kemanggisan Jakarta barat,” *Skripsi* pada UIN Syarifhidayatullah jakarta, (Jakarta:_2007), h.9

hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin dkk. Disebutkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Inti pendidikan islam menurut jawwad Ridha “adalah pemikiran yang memandang Islam sebagai madrasah (tempat belajar) bagi umat islam.” Sementara menurut Muhammad Quthb, yang dimaksud dengan pendidikan islam “adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.” Di sini Quthb telah memandang pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai pendekatan, dalam rangka menjalankan kehidupannya di dunia ini. Sedangkan Ali Ashraf menuliskan pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika islam yang sangat dalam dirasakan.²²

²¹Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Malang:Madani, 2015), h. 49

²²Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2014),h.21

2. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia

Pada awalnya pendidikan islam dilaksanakan di masjid yang sejak awal kelahirannya berfungsi sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu. Dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia tempat pendidikan disesuaikan dengan situasi kondisinya. Keberadaan surau (langgar) yang berfungsi sebagai tempat ibadah juga berperan sebagai tempat untuk belajar. Model Pendidikan Islam yang diadakan di surau – surau tidak diselenggarakan dengan menggunakan kelas serta tidak dilengkapi bangku, meja dan papan tulis. Secara historis perkembangan madrasah dengan model klasikal di Indonesia dimulai dengan munculnya madrasah “sekolah Adabiyah (Adabiyah school)” di Padang (Minangkabau). Madrasah ini didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiyah hidup sebagai Madrasah (Sekolah Agama) sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 diubah menjadi H.I.S Adabiyah. Dan pada akhirnya H.I.S Adabiyah itu telah menjadi Sekolah Rakyat dan S.M.P.²³

Pada era berikutnya, tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi Mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang. Bagi masyarakat Minangkabau madrasah ini menjadi perhatian yang besar. perkembangan madrasah – madrasah di berbagai kota dan Desa Minangkabau khususnya khususnya yunus dalam Haidar Daulay. Perkembangan Madrasah diniyah di era Zainudin Labai al Yunusy berkembang cukup pesat sampai

²³ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah Suatu Tinjauan Historis”, *Jurnal Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, 2016, h.183.

pada cabang – cabang di Nagari. Ketika tahun 1922 didirikan Perkumpulan Murid – Murid Diniyah School (P.M.D.S) berpusat di Padang Panjang. Selanjutnya, muncul Madrasah Diniyah Putri yang dipelopori oleh Rangkyo Rahmah El- Yunusiah Tahun 1923.²⁴

Madrasah diniyah merupakan salah satu pendidikan islam yang masih diminati masyarakat di Indonesia sebagai salah satu Majelis Ilmu Agama Islam. Menurut Omar Muhammad Al Thoumi al-syaibani, “Pendidikan Islam adalah sebagai proses tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan alam sekitarnya melalui interaksi yang dilakukan individu tersebut.” Tujuan proses pendidikan islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islam yang akan dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan agama ajaran islam secara bertahap. Jadi yang dimaksud lembaga pendidikan islam adalah lembaga pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu.²⁵ Secara garis ada tiga lembaga pendidikan islam yakni, lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan informal dan lembaga pendidikan nonformal. Yang akan dijabarkan kali ini adalah lembaga pendidikan nonformal.

Mujamil qomar membagi menjadi dua komponen – komponen dasar pendidikan islam dan komponene penyempurna pendidikan islam. Yang termasuk pada komponen dasar pendidikan islam meliputi manajemen personalia pendidikan islam, menejemen kesiswaan pendidikan islam,

²⁴ Ibid, h. 184

²⁵ Ibid,h.185

menejemen kurikulum pendidikan islam, menejemen keuangan pendidikan islam dan menejemen sarana prasarana pendidikan islam. Sedangkan komponene penyempurna pendidikan islam meliputi komponen pelengkap terhadap komponen - komponen dasar untuk mencapai kemajuan pendidikan islam dalam konteks manajemen komponen penyempurna ini banyak jumlahnya seperti manajemen masyarakat pendidikan islam, manajemen mutu pendidikan islam, menejemen layanan pendidikan islam, menejemen mutu pendidikan islam, menejemen perubahan pendidikan islam dan menejemen konflik pendidikan islam.²⁶

Lembaga pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari ide masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat yang tidak formal, contoh pengajian – pengajian. Lembaga pendidikan yang dimaksud yaitu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat, baik berupa pengajian, majlis ta’lim dan madrasah diniyah. Dalam definisi lain disebutkan bahwa majlis ta’lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang keberadaannya didasarkan pada keinginan untuk membangun masyarakat madani.

Pendidikan Diniyah Nonformal diselenggarakan dalam bentuk Pengajian Kitab, Majelis Ta’lim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah atau dalam bentuk lain yang sejenis. (PP No 55 pasal 15-16 tahun 2007, tentang pendidikan Agama dan keagamaan). Keberadaan peraturan perundangan tentang pendidikan agama dan keagamaan tersebut seolah menjadi urat nadi bagi eksistensi madrasah diniyah.

²⁶ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (jakart : Erlangga, 2013), h. 129

3. Madrasah Diniyah

Kata Madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (zharaf makan) dari akar kata darasa. Secara harfiah Madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar. Atau tempat untuk memberikan pelajaran. Dari akar kata Darasa juga bisa diturunkan kata midras yang mempunyai arti buku yang dipelajari atau tempat belajar, kata al-midras juga diartikan sebagai rumah untuk mempelajari kitab.

Dari kedua bahasa tersebut, kata Madrasah mempunyai arti yang sama tempat belajar. Secara teknis yakni dalam proses belajar mengajar secara formal, Madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia Madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni sekolah agama, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan islam. Madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut Madrasah Diniyah.²⁷

Diniyah dalam kamus besar bahasa indonesia berarti berhubungan dengan agama, bersifat keagamaan. Jadi pendidikan diniyah disini maksudnya adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak atau peserta didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran agama islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan

²⁷ Ahmad Nafi'udin, "Korelasi Keikutsertaan Siswa Belajar Di Madrasah Diniyah Dengan Prestasi Belajar Fiqih Kelas VIII Mts. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, (surabaya:2014), h.20

mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama islam.²⁸

Pendidikan diniyah (diniyah takmiliyah) adalah lembaga pendidikan islam yang telah dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Penyelenggaraan pendidikan diniyah ini mendapat dukungan dan bantuan dari masyarakat. Diniyah Takmiliyah Awaliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama islam untuk menyempurnakan pendidikan agama islam yang ada di sekolah umum, khususnya SD.²⁹

Setelah Indonesia merdeka Pendidikan Diniyah mendapat dukungan dalam maklumat BPKNIP tanggal 22 desember 1945, bahwa dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran yang berlangsung di langgar surau, masjid dan madrasah berjalan terus. Kemudian dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diniyah diupayakan diantaranya dengan peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 Tentang kurikulum Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga cita-cita pendidikan pada pendidikan diniyah dapat dicapai secara selektif. Kemudian dengan dimuatnya pendidikan diniyah dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 institusi ini semakin kokoh keberadaannya.

²⁸Asnawan, Integrasi Pendidikan Formal Dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniah Kencong Jember Sebagai Antisipasi Output Pesantren Di Era Regulasi Pendidikan Nasional, *Jurnal Falasifa*, 2016, Vol. 7, h. 60

²⁹ Nurhikmah, "Pengaruh Kurikulum Diniyah Takmiliyah Awaliyah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar" *Skripsi*, UIN SUSKA Riau, (riau:2013), h. 11

Pendidikan Diniyah pada masa penjajahan salah satunya dimaksud untuk memberikan pelajaran agama bagi anak-anak muslim yang buta dengan agamanya. Kemudian pada masa kemerdekaan dimaksudkan pula agar anak-anak muslim memiliki pemahaman agama dan pengamalannya yang cukup bagi siswa yang belajar di sekolah umum, selain itu juga ada pendidikan diniyah yang diselenggarakan di pesantren, juga dimaksudkan untuk mendalami ajaran agama islam serta mengamalkannya secara konsisten. Pendidikan diniyah yang didirikan di luar Pesantren siswanya berasal dari mereka yang belajar di sekolah umum karena di sekolah umum mereka agama sangat minim sehingga untuk meningkatkan pengetahuan agama serta pendidikan moral mereka belajar di diniyah.³⁰

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan keagamaan islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu; Madrasah Diniyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama islam tingkat dasar selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu, Madrasah Diniyah Wustha dalam menyelenggarakan pendidikan agama islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah, masa berjalan selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu dan Madrasah Diniyah Ulya dalam

³⁰ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta:Deepublish,2016),H.200-201

menyelenggarakan pendidikan agama islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustha masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam perminggu.

Madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah diniyah ini adalah untuk menyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas. Karena itu jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum. Suatu hal yang amat penting mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait dengan program pendidikan diniyah adalah kecilnya minat para pelajar untuk memasuki Madrasah Diniyah. Madrasah diniyah kebanyakan atau hampir keseluruhannya hanya mengelola tingkat Awaliyah yang sederajat dengan SD.³¹

Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama secara klasikal yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama islam kepada anak didik yang merasa kurang menerima pelajaran agama islam di sekolah pagi hari. Keberadaan lembaga ini sangat menjamur di masyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah memang mempunyai ciri berbeda dan orientasi beragam yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan, atau

³¹ Subar Junanto, Evaluasi Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen, *Jurnal At Tarbawi*, Vol.1, 2016, h. 183

pendirinya, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat dan lain sebagainya.

Akan tetapi sejak ditetapkan peraturan perundang-undangan tentang pendidikan agama dan keagamaan (khususnya yang mengatur tentang eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah) seolah menjadi urat nadi bagi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah. dimana keberadaan dan penyelenggaraannya tidak banyak diketahui dan disadari oleh sebagian orang bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam upaya mengajarkan, mendidik, membimbing ajaran-ajaran agama, khususnya pada generasi muda. Karakteristiknya yang khas itulah yang menjadikan Madrasah Diniyah Takmiliyah ini layak untuk terus dipertahankan eksistensinya.³²

Keberadaan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan menjadi dasar yang kuat tentang kedudukan madrasah diniyah sebagai salah satu bagian dari lembaga keagamaan yang sangat beragam. Secara umum, ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah yang ada di Nusantara yakni ;

- a. Pendidikan diniyah takmiliyah (suplemen) yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren.

Pendidikan diniyah jenis ini betul-betul merupakan kreasi dan swadaya

³² Fathor rachman dan ach. Maimun, Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep, *Jurnal 'Anil Islam*, 2016, Vol 9 h. 78

masyarakat, yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal

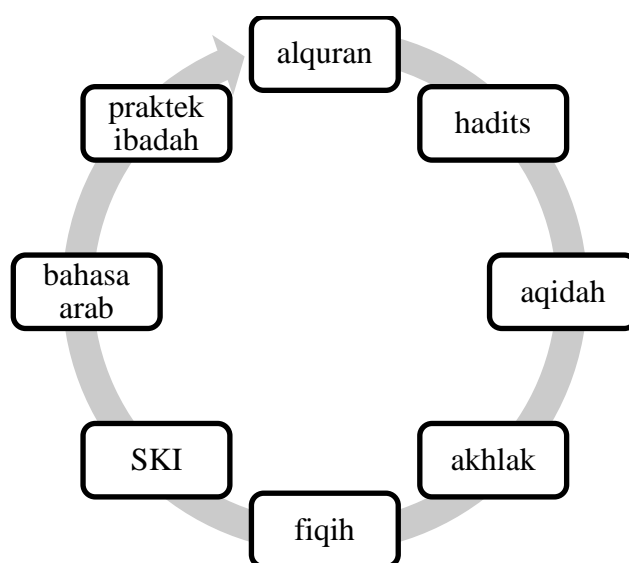
- b. Pendidikan diniyah yang berada dalam lingkaran pondok pesantren tertentu dan bahkan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren.
- c. Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal di pagi hari.
- d. Pendidikan diniyah yang diselenggarakan diluar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau dalam istilah lain disebut dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah atau disingkat dengan Madrasah Diniyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam non formal yang menyelenggarakan pendidikan islam sebagai pelengkap bagi siswa SD sederajat. MDA ini merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal dilingkup Kementrian Agama dalam tanggung jawab dan pembinaan Kepala Kantor Kementrian Agama yang diamanahkan langsung kepada Kepala Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.³³

Karena madrasah diniyah takmiliyah awaliyah ini merupakan tempat melaksanakan pembelajaran khusus hanya ilmu – ilmu agama dan keagamaan. Adapun muatan kurikulum di Madrasah Diniyah takmiliyah adalah menulis dan membaca Al qur'an , hadits, akidah, akhlak, fiqih, SKI, bahasa Arab dan

³³ Magdalena, “Revitalis Madrasah Diniyah Awaliyah Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah”, Pada STAIN Padang Sumatra Barat,

Praktek Ibadah. Adapun jumlah jam belajar di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah adalah 18 jam pelajaran dalam seminggu sementara itu 1 jam pelajaran setara dengan 30 menit waktu belajar. Siswa madrasah diniyah takmiliyah awaliyah terdiri dari anak-anak usia 6 sampai 12 tahun pada jenjang pendidikan dasar.



Gambar 2.1

Bagan Kurikulum Diniyah

Pembelajaran di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah dilakukan melalui dua cara yaitu intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Intrakulikuler dilaksanakan secara terprogram sesuai dengan jadwal dan waktu pelajaran seperti materi dalam mata pelajaran yang ada. Sedangkan ekstrakulikuler juga dilaksanakan tidak secara terprogram dengan jadwal dan waktu pelajaran. Kegiatan ekstrakulikuler meliputi tahfiz Alqur'an, kaligrafi, tadabbur alam dan kegiatan yang termasuk menunjang akademik siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah dilakukan melalui model pembelajaran klasikal, kelompok dan individual. Namun umumnya metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi menjadi pilihan utama dalam mengantarkan siswa kepada tujuan pembelajaran. Sementara media yang tersedia jauh dari kecukupan. Sarana dan prasarana pembelajaran diniyah umumnya digolongkan kurang memadai. Namun hal ini kurang mendapat perhatian karena pembelajaran di madrasah diniyah takmiliyah awaliyah biasanya hanya menggunakan metode ceramah sehingga hanya membutuhkan fasilitas papan tulis dan kapur tulis. Sedangkan lingkungan madrasah diniyah takmiliyah awaliyah hanya berkenaan dengan interaksi guru dan siswa serta hubungan keduanya dengan masyarakat setempat.³⁴

Madrasah diniyah sebagai upaya pendidikan islam pada umumnya dikelola oleh lembaga pendidikan islam, atau pengurus masjid atau masyarakat dengan waktu yang terbatas, yakni kurang lebih 18 jam dalam seminggu. Madrasah diniyah berbeda dari madrasah biasa, karena madrasah diniyah khusus mempelajari mata pelajaran agama islam (imtaq).³⁵

Adanya madrasah diniyah ini dimaksudkan untuk menyempurnakan pencapaian pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam pelatihan dan prraktik ibadah dan kemampuan membaca al qur'an serta kompetensi

³⁴ Magdalena, Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah,

³⁵Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi Iptek Dan Al Islam*,(Yogyakarta:Sunrise, 2016),h.24

materi agama islam. Untuk murid SD dibuka madrasah Diniyah Awaliyah, untuk SMP diadakan madrasah diniyah wustha dan untuk SMA diadakan madrasah diniyah ulya.

Madrasah yang bertujuan menyempurnakan pencapaian pendidikan agama pada sekolah umum tersebut, oleh Dirjen lembaga Islam dikategorikan sebagai madrasah diniyah tipe A; sedangkan untuk tipe B dimaksudkan sebagai madrasah diniyah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa setaraf dengan Madrasah biasa, yaitu setaraf dengan madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah. Sedangkan madrasah diniyah tipe C dimaksudkan sebagai pendidikan agama yang mendekati sistem pondok pesantren dengan menggunakan kitab – kitab berbahasa arab.³⁶

Sehubungan dengan telah diakuinya eksistensi madrasah/pendidikan diniyah dalam undang – undang sistem pendidikan nasional (undang – undang No.20 tahun 2003, pasal 30 ayat 4) akan lebih baik bila madrasah diniyah itu dikelola secara terpadu antara Departemen Pendidikan Nasional dan departemen Agama atau yayasan yang biasanya mengelola madrasah diniyah itu. Hal ini didasarkan atas pertimbangan antara lain bahwa tujuan pokok dari diselenggarakannya madrasah diniyah adalah untuk melengkapi pendidikan agama islam yang diberikan di sekolah umum yang jam pelajarannya sangat terbatas, di samping itu pihak sekolah umum yang lebih mengetahui kekurangan para siswanya dalam hal pendidikan islam. Dan dalam pelaksanaannya pihak sekolah umum menyelenggarakan madrasah atau

³⁶ Ibid,h.25

pendidikan diniyah tersebut dengan guru – gurunya yang ditugaskan oleh departemen agama, guru – guru dari departemen pendidikan nasional yang memenuhi syarat dan rekomendasi oleh departemen agama. Dengan cara yang demikian, pembelajaran al- islam diharapkan akan lebih efektif dan efisien, juga akan lebih mudah mengintegrasikan pembelajaran bidang studi al – islam dengan bidang studi Iptek.³⁷

4. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berposes dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di madrasah atau sekolah dan lingkungan sekitarnya. Kebanyakan ahli pendidik. berpendapat bahwa kepandaian yang dihasilkan dari belajar mencakup berbagai aspek, baik kognitif efektif, maupun psikomotorik, karena ini mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.³⁸

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁹ Ciri – ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan

³⁷ Ibid,h.26

³⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Alfabeta, 2014), h. 87

³⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:Pt Rineka Cipta, 2013), Cet 6 h. 2

fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴⁰

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil dari proses pembelajaran tersebut berupa kapabilitas (kemampuan). Setelah belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapasitas tersebut adalah berasal dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kapasitas baru.

Pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus –menerus dengan lingkungan mengalami perubahan. Karena interaksi dengan lingkungan ini, maka fungsi intelek dari individu yang bersangkutan menjadi berkembang. Perkembangan intelektual ini meliputi tahapan sebagai berikut (1) sensori motor (0-2 tahun), (2) pra operasional (2-7 tahun), (3) operasional konkrit (7-11 tahun), (4) operasi formal (11 tahun keatas).⁴¹

Belajar menurut para ahli seperti Hilgard dan Brower mengatakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan sesaat,

⁴⁰ Ibid, h. 4

⁴¹ Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka 1999) h. 13-14

misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya. Sedangkan menurut Travers belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.⁴²

Berdasarkan konsep tersebut, pengetahuan meliputi tiga fase yakni fase eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep. Dalam fase pengenalan konsep, anak mengenal konsep yang ada ahubungannya dengan gejala. Sedangkan dalam fase aplikasi konsep, anak menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang semakin berkembang pada diri seseorang melalui pengenalan secara berturut-turut dari suatu situasi ke situasi lain yang diulang-ulang sehingga menjadi sempurna melalui tahapan-tahapan tersebut. Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Dalam suatu pembelajaran, antara tujuan yang akan dicapai, metode pembelajaran dan evaluasi mempunyai keterkaitan yang sangat erat.

Menurut Suprijono “dalam belajar memiliki prinsip yang terdiri dari tiga hal yaitu; perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, belajar merupakan proses dan belajar merupakan bentuk pengalaman.” Dalam sebuah proses akan memiliki tujuan sama halnya dengan belajar. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan instructional effects, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan, sedangkan tujuan belajar sebagai Hasil yang menyertai tujuan

⁴² M. Thobrini, *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),h.18

belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.⁴³

Dilihat dari beberapa definisi belajar tersebut maka belajar merupakan dua aktifitas yaitu pengalaman dan pembelajaran sehingga akan membentuk suatu hasil pembelajaran. Maka hasil belajar yaitu hasil dari adanya proses pembelajaran.

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti : 1) sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan, perolehan, buah, sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Evaluasi dalam system pengajaran menduduki peranan yang sangat penting, karena dengan evaluasi hasil belajar yang dicapai para siswa akan dapat diketahui setelah menyelesaikan program belajar dalam kurun waktu tertentu, dapat diketahui ketepatan metode mengajar yang digunakan dalam penyajian pelajaran,serta dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional yang dirumuskan sebelumnya.Sama halnya dengan prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi adalah hasil dari proses pembelajaran

⁴³M. Thobrini, *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),h.19-20

tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami pada anak tersebut. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne “menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek yaitu; kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.” Menurut bloom “bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.”

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada suatu periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pada penelitian ini hakikat prestasi belajar dan hasil belajar merupakan sama – sama hasil dari proses pembelajaran.

Menurut Zakiyah Daradjat “Hasil Belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah siswa mempelajari belajar. Hasil belajar dapat diketahui setelah siswa mengikuti proses belajar.”

Menurut W.S Winkle perubahan akibat belajar itu akan bertahan lama, bahkan sampai taraf tertentu, tidak menghilang lagi. Kemampuan yang diperoleh, menjadi milik pribadi yang tidak akan hapus begitu saja.

Ngalim Purwanto dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pendidikan menyatakan “tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai nilai-nilai pelajaran yang telah diberikan guru kepada murid-muridnya atau dosen kepada mahasiswanya dalam waktu tertentu. Sedangkan

W.S Winkle mengatakan semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar. Hasil belajar menurut Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana meliputi ranah kognitif, ranah Afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif sendiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yaitu penerimaan jawaban atau reaksi penilaian organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar yang saling melengkapi yang harus mencapai proses belajar yang dialami siswa dan merupakan suatu kesatuan yang tampak dalam hasil belajar.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan data dan menghafalkan fakta-fakta tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, orang yang demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Disamping itu ada pula sebagian latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Belajar bukan suatu tujuan atau benda tetapi belajar adalah suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar pada dasarnya adalah aktifitas yang dilakukan dalam rangka mencari suatu (pengetahuan, keterampilan, kepandaian dan sebagainya).

⁴⁴ Sumyani, "Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Dengan Siswa Lulusan Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Pada IAIN Sultan Maulan Hasanuddin Banten, 2016, h.11-13

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁴⁵

Penilaian dan proses hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran, Hasil belajar yang harus dicapai siswa hendaknya menggunakan klasifikasi hasil belajar.⁴⁶

Yang membagi hasil belajar kepada tiga ranah kognitif, afektif, psikomotori. Merupakan hasil interaksi antara kemampuan individu dengan lingkungan.⁴⁷ Hasil belajar merupakan suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan ini tidak hanya pada pengetahuan saja tetapi juga pada kecakapan penguasaan dan penghargaan dalam individu yang belajar.⁴⁸

Hasil merupakan kecakapan yang telah dicapai oleh individu.⁴⁹ menurut pakar pendidikan seperti Peter W. Airasian, Kathleen A. Cruikhsank, Richard E. Meyer, Paur E. Pitrich, James Raths, dan Merlin C. Wittrock dalam buku yang berjudul *A Taxonomy For Learning, Teaching And Assessing* yang diterbitkan pada tahun 2001, mengadakan revisi aspek

⁴⁵ Agus Suprijono, *cooperative learning teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2009). h.5

⁴⁶ Sri Eti Wuryani Djiwandono, *psikologi pendidikan*, (Jakarta, PT Grafindo, 2006). h. 211

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Bumi Aksara, 2009). h.15-16

⁴⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Bina Aksara, 1999).h. 10

⁴⁹ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2009). h. 49-59

kemampuan kognitif dengan memilah dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif yaitu :

- a. Dimensi pengetahuan, memuat objek ilmu yang disusun dari :
 1. Pengetahuan fakta
 2. Pengetahuan konsep
 3. Pengetahuan prosedural
 4. Pengetahuan metakognitif
- b. Dimensi proses kognitif, memuat enam tingkatan :
 1. Mengingat
 2. Mengerti
 3. Menerapkan
 4. Menganalisis
 5. Mengevaluasi
 6. Mencipta.⁵⁰

Tim ahli psikologi yang dipimpin Anderson dan Sosniak di tahun 1990an mengkaji kembali taksonomi Bloom dan menyusun kembali (update) taksonomi Bloom pada ranah kognitif yang di pandang relevan untuk abad ke 21. Hasilnya dikenal dengan sebutan revisi taksonomi Bloom. Revisi dilakukan terhadap taksonomi Bloom yakni perubahan ini perubahan dari kata benda (dalam taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi Bloom revisi) perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan – tujuan pendidikan.⁵¹

⁵⁰M. Thobrini, *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),h.138-139

⁵¹Husamah,dkk,*Belajar dan Pembelajaran*,(Malang:UMM press,2018),h.151

Anderson & Krathwohl (2001) melalui revisi taksonomi Bloom membedakan ranah kognitif dalam 2 dimensi yaitu pengetahuan (*the knowledge dimension*) dan dimensi proses kognitif (*the cognitive process dimension*)

A. Dimensi pengetahuan (*The knowledge dimension*)

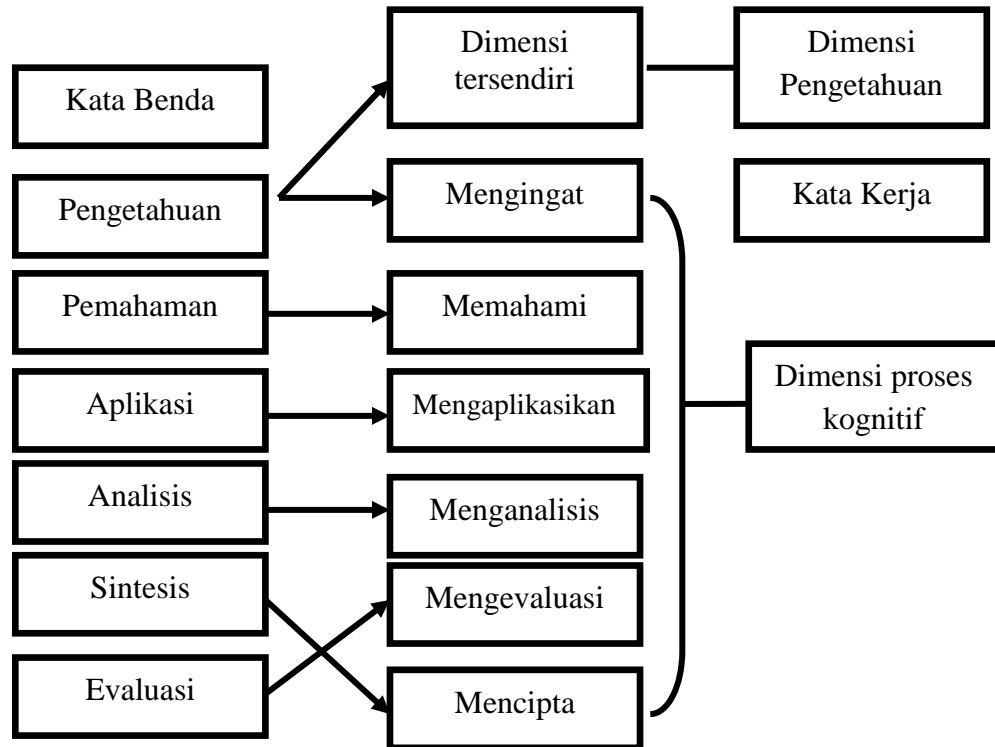
- 1) *Factual knowledge* (pengetahuan fakta), terdiri dari atas *knowledge of terminology* (pengetahuan istilah) dan *knowledge of specific details and elements* (pengetahuan tentang unsur – unsur khusus dan detail).
- 2) *Conceptual knowledge* (pengetahuan tentang konsep) terdiri atas *knowledge of classifications and categories* (pengetahuan tentang penggolongan dan kategori), *knowledge of principle and generalizations* (pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi), dan *knowledge of theories, model, and structures* (pengetahuan tentang teori, model dan struktur).
- 3) *Procedural knowledge* (pengetahuan tentang prosedur) terdiri atas *knowledge of subject – specific skills and algorithms* (pengetahuan tentang subjek keterampilan khusus dan algoritma), *knowledge of subject – specific techniques and methods* (pengetahuan tentang subjek teknik dan metode khusus) dan *knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures* (pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur sesuai).
- 4) *Metacognitive knowledge* (pengetahuan metakognitif) terdiri atas *strategic knowledge* (pengetahuan tentang strategi), *knowledge about cognitive tasks, including appropriate contextual and conditional knowledge*

(pengetahuan tentang tugas kognitif termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang sesuai) dan *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).⁵²

B. Dimensi proses kognitif (*the cognitive process dimension*)

Kunci perubahan atau revisi taksonomi bloom dalam dimensi proses kognitif terutama terkait dengan terminology. Menurut Anderson dan Krathwohl istilah *knowledge, comprehension, application* dan selanjutnya tidak menggambarkan penerapan hasil belajar oleh karena itu mengusulkan penggunaan termonologi berbentuk *gerund* yaitu; *remember* (ingatan), *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), *analysis* (analisis), *evaluation* (penilaian), dan *creation* (penciptaan) dan seterusnya terminology ini lebih menggambarkan kompetensi secara spesifik. Istilah *knowledge* mewakili kata benda umum yaitu pengetahuan berbeda dengan *remembering* yang bermakna ingatan; kata ini memiliki arti sebuah kemampuan sebagai hasil proses belajar dengan kegiatan membaca, mendengar, melakukan dan sejenisnya. Perbandingan dan perubahan taksonomi bloom dan hasil revisinya untuk ranah kognitif dapat divisualkan seperti berikut :

⁵²Husamah,dkk,*Belajar dan Pembelajaran*,(Malang:UMM press,2018),h.151



Gambar 2.2

Perbandingan Taksonomi Bloom dan Revisinya

Uraian mengenai masing – masing tingkatan adalah sebagai berikut :

a. Mengingat (Remember)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa

lampau yang berkaitan dengan hal – hal yang konkret, sedangkan memanggil kembali adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

b. Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber, dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan berawal dari contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya, membandingkan merujuk pada indentifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, ide, permasalahan atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

c. Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan menunjukkan pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan dimana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Jika siswa tidak mengetahui prosedur yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan

maka siswa diperbolehkan melakukan modifikasi dari prosedur baku yang sudah ditetapkan. Mengimplementasikan berkaitan erat dengan dimensi proses kognitif yang lain yaitu mengerti dan menciptakan.

d. Menganalisis (Analyze)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap – tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap – tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Tuntutan pada siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting dari pada proses kognitif yang seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (attributing) dan mengorganisasikan (organizing). Memberi atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi – informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur – unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur – unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren. Yang harus dilakukan siswa adalah

mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan kemudian membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang diberikan.⁵³

e. Mengevaluasi (Evaluate)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Evaluasi meliputi mengecek (checking) dan mengkritik (critiquing). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal – hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Mengkritik mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. berkaitan erat dengan dengan berikir kritis.

f. Mencipta (create)

Menciptakan mengarahkan pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersamaan untuk membenentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (generating) dan memproduksi (producing). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan mempresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan, menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan,

⁵³Husamah,dkk,*Belajar dan Pembelajaran*,(Malang:UMM press,2018),h.154-156

memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif.

b. Ranah Afektif (Ranah Rasa)

1. Penerimaan (*Receiving*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu.
2. *Responding* (= menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.
3. *Valuing* (menilai=menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*.

4. *Characterization by evaluate or calue complex* (=karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Piskomotorik (Ranah Keterampilan)

Adalah keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu memperaktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu :

1. Persepsi (perception), dapat dilihat dari kemampuan untuk membedakan dua sitimulasi berdasarkan ciri-ciri masing- masing.
2. Kesiapan (set), kesiapan mental dan jasmani untuk melakukan suatu gerakan.
3. Gerakan terbimbing (guided respons), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan
4. Gerakan yang terbiasa (mechanical respons) , kemampuan melakukan gerakan dengan lancer tanpa memperhatikan
5. Gerakan yang kpompleks (complex respons) , kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancer tanpa memperhatikan
6. Penyesuaian pola gerakan (adjustment), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat
7. Kreativitas (creativity), kemampuan melahirkan gerakan- gerakan baru.

Menurut Suprijono “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.” Merujuk pemikiran gagne, hasil belajar berupahal-hal berikut :

- a. Informai Verbal yaitu kapabilitas mngungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalh, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan memprssentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan, keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi Kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan Motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaianterhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuanmenginternalisasi

dan ekstranalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.⁵⁴

Hasil belajar menurut Gagne Tujuan instruksional khusus yang didasarkan pada taksonomi Bloom tentang tujuan-tujuan perilaku (Bloom, 1956) yang meliputi tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gagne mengemukakan lima macam hasil belajar tiga diantaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif dan satu lagi bersifat psikomotorik.

Penampilan – penampilan yang dapat diamati sebagai hasil – hasil belajar disebut kemampuan (Gagne, 1988). Menurut Gagne, ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi – segi yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga karena kondisi – kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda. Lima kemampuan atau hasil belajar menurut Gagne ialah : Keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal dan keterampilan motorik.

Perlu dikemukakan bahwa menurut Gagne urutan antara kelima hasil belajar atau kemampuan itu tidak perlu dipermasalahkan. Untuk selanjutnya akan dibahas setiap hasil belajar ini.

1. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol – simbol atau gagasan

⁵⁴M. Thobrini, *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),h.20-21

– gagasan. Aktivitas belajar keterampilan intelektual ini sudah dimulai sejak tingkat pertama sekolah dasar (sekolah taman kanak – kanak) dan dilanjutkan sesuai dengan perhatian dan kemampuan intelektual seseorang.

Selama sekolah, banyak sekali jumlah keterampilan intelektual yang dipelajari oleh seseorang. Keterampilan – keterampilan intelektual ini, untuk bidang studi apa pun, dapat digolongkan berdasarkan kompleksitasnya. Perbedaan yang berguna antara keterampilan – keterampilan intelektual untuk tujuan pengajaran.

Untuk memecahkan masalah, siswa memerlukan aturan – aturan tingkat tinggi, yaitu aturan – aturan yang kompleks. Demikian pula diperlukan aturan dan konsep yang terdefinisi. Untuk memperoleh aturan-aturan ini, siswa sudah harus belajar beberapa konsep konkret dan untuk mempelajari konsep – konsep konkret ini, siswa harus menguasai diskriminasi.⁵⁵

a. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan suatu kemampuan untuk mengadakan respons yang berbeda terhadap stimulus – stimulus yang berbeda dalam satu atau lebih dimensi fisik. Dalam kasus yang paling sederhana, seseorang memberikan respons bahwa dua stimulasi sama atau berbeda. Diskriminasi merupakan keterampilan intelektual yang paling dasar. Pengajaran diskriminasi paling banyak diberikan pada anak – anak kecil dan anak – anak atau orang – orang yang cacat mental.

⁵⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori – Teori Belajar & Pembelajaran*, (Bandung : Erlangga 2006), hal. 118

b. Konsep Konkret

Menurut Gagne salah satu keterampilan intelektual ialah konsep konkret dan suatu konsep konkret menunjukkan suatu sifat objek atau atribut objek (warna, bentuk, dan lain-lain). Konsep – konsep ini disebut “konkret” sebab penampilan manusia yang dibutuhkan konsep ini ialah suatu objek yang konkret. Operasi menunjukkan dapat dilakukan dengan berbagai cara dapat dengan memilih, melingkari atau memegang.

Macam konkret yang paling penting ialah posisi objek. Ini dapat dianggap sebagai sifat objek sebab posisi dapat ditentukan dengan menunjuk. Akan tetapi, jelas bahwa posisi suatu objek harus dihubungkan dengan posisi objek lain.

Kemampuan untuk menentukan konsep konkret merupakan dasar yang penting untuk belajar yang lebih kompleks. Banyak peneliti menekankan pentingnya belajar konkret sebagai prasarat belajar gagasan – gagasan abstrak. Piaget membuat perbedaan ini sebagai suatu inti gagasan teorinya mengenai perkembangan intelektual. Perolehan konsep – konsep terdefinisi (yang akan dibahas sesudah ini) meminta siswa untuk dapat menentukan konsep – konsep konkret yang digunakan dalam definisi – definisi itu.⁵⁶

⁵⁶ Ibid 120

c. Konsep Terdefinisi

Seseorang dikatakan telah belajar suatu konsep terdefinisi bila ia dapat mendemonstrasikan arti kelas tertentu tentang objek – objek, kejadian – kejadian, atau hubungan – hubungan. Banyak konsep yang hanya dapat diperoleh sebagai konsep terdefinisi dan tidak dapat ditentukan dengan menunjuk. Ada beberapa konsep terdefinisi yang juga berupa konsep konkret, yaitu konsep yang mempunyai kesamaan nama dan sifat – sifat tertentu.

d. Aturan

Seseorang telah belajar suatu aturan bila penampilannya mempunyai semacam “keteraturan” dalam berbagai situasi khusus. Suatu konsep terdefinisi merupakan suatu bentuk khusus aturan yang bertujuan mengelompokkan objek dan kejadian, konsep terdefinisi adalah suatu aturan pengklasifikasian.⁵⁷

e. Aturan Tingkat Tinggi

Ada kalanya aturan – aturan yang kita pelajari merupakan gabungan kompleks aturan – aturan sederhana. Baik aturan yang kompleks atau aturan tingkat tinggi ditemukan untuk memecahkan suatu masalah praktis atau sekelompok masalah. Kemampuan untuk memecahkan masalah pada dasarnya merupakan tujuan utama proses pendidikan. Aturan memegang peranan penting dalam pemecahan masalah. Konsep dan aturan harus dipadukan menjadi bentuk – bentuk

⁵⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori – Teori Belajar & Pembelajaran*, (Bandung : Erlangga 2006), hal. 121

kompleks yang baru agar siswa dapat menghadapi situasi masalah yang baru. Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep dan aturan yang diperoleh sebelumnya dan tidak sebagai suatu keterampilan generic.⁵⁸

2. Strategi Kognitif

Suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir disebut sebagai strategi kognitif. Dalam teori belajar modern suatu strategi kognitif merupakan suatu proses control yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara – cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir (gagne, 1985)

Berbagai macam strategi kognitif, walaupun siswa menggunakan strategi – strategi khusus dalam tugas – tugas belajar untuk memudahkan, strategi kognitif dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, pengelompokkan itu disarankan oleh Weinstein dan mayer (1986)

a. Strategi Menghafal

Dengan pertolongan strategi ini para siswa melakukan latihan mereka sendiri tentang materi yang dipelajari. Dalam bentuk yang paling sederhana latihan itu berupa mengulang. Menghafal dapat dilakukan dengan menggaris bawahi gagasan – gagasan penting atau dengan menyalin bagian – bagian teks.

⁵⁸ Ibid 122

b. Strategi Elaborasi

Siswa mengasosiasikan hal – hal yang akan dipelajari dengan bahan – bahan lain yang tersedia.

c. Strategi Pengaturan

Menyusun materi yang akan dipelajari ke dalam suatu kerangka yang teratur merupakan teknik dasar strategi ini. Sekumpulan kata yang akan diingat diatur oleh siswa menjadi kategori – kategori yang bermakna. Hubungan antara fakta – fakta disusun menjadi table – table memungkinkan penggunaan pertolongan penyusunan ruang untuk menghafal materi pelajaran. Cara lain ialah dengan membuat garis – garis besar tentang gagasan utama dan menyusun organisasi baru untuk gagasan – gagasan itu.

d. Strategi Metakognitif

Menurut brown (1978) strategi metakognitif meliputi kemampuan siswa untuk menentukan tujuan belajar, memperkirakan keberhasilan pencapaian tujuan itu, dan memelihara alternative alternative untuk mencapai tujuan itu.

e. Strategi Afektif

Teknik ini digunakan siswa untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian untuk mengendalikan kemarahan dan menggunakan waktu secara efektif.

3. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal, menurut teori pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi – proposisi (gagne, 1985). Nama lain untuk pengetahuan verbal ini ialah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata – kata yang diucapkan orang.

4. Sikap (afeksi)

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian – kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Gagne memperhatikan bagaimana siswa – siswa memperoleh sikap – sikap social.

Ada pula sikap – sikap yang sangat umum sifatnya, yang biasa disebut nilai. Diharapkan bahwa sekolah dan institusi – institusi lainnya memupuk dan mempengaruhi nilai – nilai ini. Ada beberapa prinsip belajar umum yang dapat diterapkan untuk memperoleh dan mengubah sikap – sikap.

5. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual, misalnya membaca, menulis, memainkan sebuah instrument music dan lain sebagainya.⁵⁹

⁵⁹ Ibid, hal 124

2. Factor- Factor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a) Faktor Internal

1. Faktor Jasmaniah (Fisiologis) baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. seperti mengalami sakit, cacat atau perkembangan yang tidak sempurna yang membawa kelainan tingkah laku.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari yaitu :
 - a. Faktor intelektual yang meliputi kecakapan yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap,kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi dan penyesuaian diri.

b) Faktor Eksternal

- 1) Faktor Sosial yang meliputi lingkungan keluarga,sekolah, dan kelompok.
- 2) Faktor Budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor Lingkungan spiritual dan keagamaan.
- 4) Faktor Lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan tes belajar.

Adapun menurut Carol yang dikutip Nana Sudjana prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh 5 (lima) faktor yaitu;Bakat belajar,

waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang dibutuhkan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu.⁶⁰ Dan menurut Sunarto faktor –faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain; kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut.

Yang termasuk faktor-faktor eksternal tersebut antara lain :

1. Keadaan lingkungan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan lingkungan masyarakat.⁶¹

1. Faktor Jasmani

- a. Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian – bagiannya/bebas dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
- b. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

⁶⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung:Rosdakarya, 1990),h.40

⁶¹ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009),

2. Faktor Psikologis

Sekurang – kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor – faktor itu adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui /menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang siswa mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

b. Perhatian

Perhatian menurut gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata- mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal)atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajr yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajarannya tidak menjadi perhatian siswa maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati, diperhatikan terus – menerus yang disertai dengan rasa senang, jadi berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d. Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah *the capacity to learn.*” Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e. Motif

“James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut : *motive is an effective conative faculty which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consciously apprehended or unconsciously.*” Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat – alat tubuhnya menjadi sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

- g. Kesiapan atau readiness menurut Jamies/Drever adalah preparedness to respond or react. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁶²

3. Indikator Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk tingkah laku individu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan. Adanya kebutuhan merupakan pendorong individu untuk belajar. Belajar tentu saja bukan hanya penyerapan informasi. Lebih dari itu belajar adalah proses pengaktifan informasi. Upaya pengaksesan informasi dan penyimpanannya di dalam memori terdalam. Proses penyimpanannya merupakan bagian dari proses belajar. Menangkap stimulus istilah definitifnya sensasi, yaitu bagian proses belajar lainnya, begitu juga persepsi dan perhatian.

⁶² Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2013:), Cet 6, h. 5

Indikator adalah alat pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Jadi yang dimaksud dengan indikator hasil belajar adalah alat bantu atau alat pemantau yang dapat memberikan keterangan sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Menurut Uzer Usman dan Lilis setiawati indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan-ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan, yaitu;

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai siswabaik individu maupun klasikal.
- c. Dari pendapat diatas sebenarnya prestasi hasil belajar yng dicapai siswa akan terkait dengan tujuan-tujuan instruksional dirumuskan guru.⁶³

4. Pendidikan Agama Islam

Dalam Pembelajaran di sekolah umum, di samping adanya kurikulum bidang studi umum, juga ada kurikulum bidang studi agama (pendidikan agama) sebagai salah satu mata pelajaran yang pada hakikatnya hanya pengajaran agama bukan pendidikan agama.⁶⁴

Pendidikan Agama sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007, adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam

⁶³Sumyani, "Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Dengan Siswa Lulusan Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Pada IAIN Sultan Maulan Hasanuddin Banten, 2016, h.18-19

⁶⁴ Mukhtar samad, *integrasi pembelajaran bidang studi ipte dan al islam*,(yogyakarta:sunrise, 2016),h.16

mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekarang – kurangnya melalui mata pelajaran/mata kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (pasal 1 ayat 1, Ketentuan Umum PP No 55 Tahun 2007).

Pendidikan Agama diberikan sebagai jawaban langsung dari tantangan yang tertuang dalam UUSPN, bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3 UUSPN no 20 tahun 2003). Pendidikan Agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekarang – kurangnya dalam bentuk mata pelajaran (pasal 4, ayat 1 dan 2 PP no 55 tahun 2007), dengan tujuan yang lebih spesifik yakni, berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai – nilai agama yang mengimbangi pengetahuannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (pasal 2 ayat 2), PP no 55 tahun 2007). Dengan demikian pendidikan agama diharapkan akan mampu membangun watak dan kultur bangsa yang religius, tidak semata dalam aspek ritus dan peribadatan tetapi justru refleksi spirit keagamaan dalam seluruh perbuatan profesional dan sosial masyarakat Indonesia.⁶⁵

Terdapat perbedaan distingtif antara pendidikan agama dan keagamaan ini, karena pendidikan agama diberikan sebagai upaya membina ketakwaan peserta didik dan mampu merefleksikan sikap dan tindakan sikap dan tindak ketakwaannya itu dalam seluruh perbuatan profesi dan sosialnya. Sementara

⁶⁵ Ibid,h.131

pendidikan keagamaan bertujuan membina ahli – ahli ilmu agama (islam), sehingga mampu membina masyarakat lainnya untuk menjadi masyarakat religi.

Berdasarkan PP pendidikan agama islam dan keagamaan ini, maka peta pendidikan agama dan keagamaan menjadi tiga wilayah, pertama pendidikan agama (islam) pada sekolah umum, yang sampai kini tersaji dalam mata pelajaran pendidikan agama islam sebagai kesatuan dari empat mata pelajaran agama, al quran hadits, fikih, akidah akhlak dan sejarah peradaban islam. Kedua pendidikan agama (islam) pada madrasah sampai kini belum terformulasi setelah menjadikan al quran hadits, fikih, akidah akhlak, dan sejarah peradaba islam sebagai mata pelajaran distingtif bagi madrasah ketiga pendidikan keagamaan yakni jalur dan jenis pendidikan yang semata menawarkan pelajaran agama, dengan tujuan membina calon para ahli agama yang tidak saja dapat membentuk kepribadian religius dirinya, tetapi juga dapat memberikan pembinaan keagamaan pada orang lain. Pendidikan keagamaan yang masih lazim saat ini adalah madrasah diniyah dan pondok pesantren.

Penelusuran terhadap regulasi pendidikan yang terbit di awal abad 21 ini memperlihatkan, bahwa madrasah yang semula dirancang sebagai pendidikan keagamaan, kemudian berkembang menjadi pendidikan umum, berciri khas islam kini sudah sama dan sebangun dengan pendidikan umum. Delapan standar dalam penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP, berlaku sama antara madrasah dan sekolah, bahkan termasuk standar isi yang diterbitkan melalui peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) no 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Oleh sebab itulah, slot

pendidikan agama islam untuk madrasah sama dengan dengan PAIS untuk sekolah, hanya saja slot untuk muatan lokal sebanyak 8 jam seminggu, diinstruksikan oleh direktorat jendral pendidikan islam untuk memaksimalkan pendidikan agama dengan tidak mengabaikan penguatan pada sains. Pendidikan keagamaan ini dipercayakan pada pendidikan diniyah dan pondok pesantren baik jalur formal maupun nonformal.

Ini semua semata dilakukan dalam upaya mengejar ketertinggalan indonesia dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk memperoleh kualitas hasil yang bisa dihargai oleh dunia internasional. Oleh sebab itu, tujuan – tujuan ideal pendidikan agama, sebaiknya diupayakan melalui school culture dan aktivitas inkurikuler serta ekstrakurikuler. Langkah strategi ini sangat rasional, karena agama untuk para siswa madrasah dan sekolah diberikan bukan untuk menghantarkan mereka menjadi ahli agama, tetapi menjadi profesional muda yang memiliki komitmen serta integritas keberagaman dalam profesi mereka serta konsistensinya dalam keluarga dan tata hubungan kemasyarakatan. Percayakan pembinaan ahli agama pada pendidikan diniyah dan pondok pesantren.⁶⁶

Ajaran pokok islam meliputi masalah Aqidah, syariah dan akhlak. tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan akhlak. kemudian dari ketiga kelompok ilmu agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam yakni Alqur'an dan Hadits serta tambahan sejarah Islam (tarikh). Sehingga

⁶⁶ Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi Ipte Dan Al Islam*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), H.133

materi yang ada disekolah tidak terlepas dari pembahasan mengenai; aqidah akhlak, fiqh, Alquran dan hadits, sejarah kebudayaan islam.⁶⁷

Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama islam baik dari segi akademis maupu dari praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.

Di indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah seluruh instansi pendidikan manapun pasti Memberikan Pelajaran Agama Islam di dalamnya. Dengan adanya pendidikan agama islam diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang agama islam dan ajaran –ajaran agama yang terkandung di dalamnya. Selain itu diharapkan bahwa orang-orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dapat mempraktikan dan juga mengamalkannya.⁶⁸

Pendidikan agam islam juga menyangkut tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, berarti pendidikan agama islam bukan sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan namun juga lebih mengutamakan anak bersikap taat dan patuh menjalankan ibadah dan bertingkah laku sesuai norma-norma yang

⁶⁷ Lathifannur, Pengaruh Proses Pendidikn Madrasah Diniyah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 1 Pamotan Rembang, *Skripsi*, Pada UIN Walisongo Semarang (Semarang:2016), h. 29-30

⁶⁸Sumyani, “Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Dengan Siswa Lulusan Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Pada IAIN Sultan Maulan Hasanuddin Banten, 2016, h.23

telah ditetapkan dalam syariat agama islam. Adapun fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu :

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Sebagai pelaksana pembuktian terhadap teori – teoripendidikan islam yang merangkum aspirasi atau cita cita isslam yang harus di ikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
2. Sebagai pemberi bahan bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu bahan masukan dari pengalaman operasional semakin berkembang pula ilmu pendidikan islam.
3. Sebagai pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang dipegang oleh ilmu pendidikan islam sehingga kemungkinan pertemuan antara keduanya makin bersikap interaktif atau saling mempengaruhi.

2. Tujuan pendidikan Agama Islam

Al Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan agama islam telah menyimpulkan ada lima tujuan umum bagi pendidikan agama islam yaitu :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingin tahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, peertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia

mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁶⁹

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh pendidikan madrasah diniyah siswa terhadap prestasi mata pelajaran PAI di SMP N 1 Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017. Disusun oleh Lailatul Mubarakah, NIM 2811133126 jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan madrasah diniyah siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI di SMPNegeri 1 Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017
2. Kontribusi pembelajaran pendidikan diniyah terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa pada SDN 03 Pagi Kemanggisan Jakarta Barat, disusun oleh Aminullah Zakir, NIM 805011001484 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Univesitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, th 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diniyah mempunyai kontribusi yang cukup terhadap prestasi PAI siswa pada SDN 03 Pagi Kemanggis Jakarta Barat, prestasi belajar agama siswa yang mengikuti pendidikan diniyah memiliki tingkat penilaian prestasi yang tinggi dan keaktifan perlombaan sangat menonjol, kurikulum dan metode yang

⁶⁹ Aminullah Zakir, Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Diniyah Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Pada Sdn 03 Pagi Kemanggis Jakarta Barat, *Skripsi*, 2007, h. 41-46

digunakan pada pendidikan diniyah sejalan dengan kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran PAI di SDN 03 Pagi Kemanggis Jakarta Barat.

Berdasarkan penelitian di atas relevansinya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah bahwa pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga lingkup kajiannya tidak terlalu berbeda yakni pembahasan pendidikan diniyah akan tetapi pada penelitian berpengaruh pada hasil belajar PAI. serta perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah 1) Tempat penelitian yang berbeda, 2) Hasil penelitian yang berbeda, dan 3) Subyek penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Bepikir

Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk mengkaji dan menanamkan risalah ilahiah, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan melahirkan sumber daya manusia yang diharapkan bangsa, negara, agama dan masyarakat yaitu membangun generasi bangsa yang lebih baik . dengan demikian fungsi pendidikan ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatrabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan atau sekolah berpengaruh dalam identitas peserta didik, sehingga konsep pendidikan ikut serta dalam tujuan pendidikan. Jika dilihat dari tujuan pendidikan nasional ialah untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional lembaga pendidikan harus mencapai tujuan ekstrakurikuler dan tujuan instruksional, artinya peserta didik memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan tujuan untuk mencapai kompetensi pada setiap mata pelajaran. Pada penelitian ini tujuan instruksional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti dimana peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik.

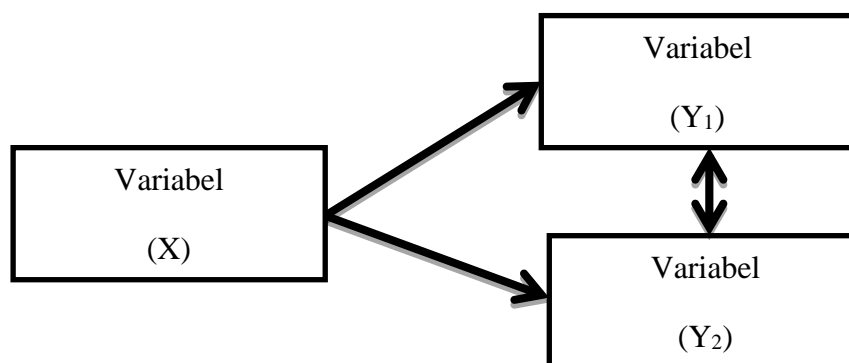
Berbagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dalam pendidikan agama Islam & Budi Pekerti seperti penggunaan model, metode, strategi dan media pembelajaran serta kegiatan keagamaan diluar jam sekolah.

Untuk itu pendidikan diniyah ialah salah satu lembaga pendidikan keagamaan diluar pendidikan sekolah formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah umum yang jam pelajarannya sangat terbatas.

Pendidikan diniyah atau madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan pelajaran agama sehingga peserta didik lebih kompleks dalam belajar pelajaran agama dengan begitu siswa yang mengikuti pendidikan diniyah memiliki hasil belajar yang lebih baik

dibanding dengan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti.

Adapun skema pengaruh pendidikan diniyah terhadap hasil belajar siswa sebagai berikut;



Gambar 2.3

Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : pendidikan diniyah

Y1 : hasil belajar yang mengikuti pendidikan diniyah

Y2 : hasil belajar yang tidak mengikuti pendidikan diniyah

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang diteliti dimana diperlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Pengujian hipotesis bermaksud untuk menguji dapat diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis dalam penelitian, yakni hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam & budi pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam & budi pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain merupakan rencana untuk memilih sumber-sumber daya dan data yang akan dipakai untuk diolah dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Desain penelitian adalah suatu rencana yang terstruktur dalam hal hubungan antarvariabel secara komprehensif, sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan riset.⁷⁰

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Menurut Sugiyono dijelaskan bahwasannya metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/spesifik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁷¹

Metode ini dinamakan dengan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama dan mentadisi sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, sistematis, dan replicable/ dapat

⁷⁰ Husein Umar, *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 6.

⁷¹Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),h. 14

diulang. Metode ini juga disebut metode konfirmatif, karena cocok digunakan untuk pembuktian/ konfirmasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan adalah hasil belajar siswa kelas V. Dengan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang mengikuti kegiatan pendidikan diniyah dengan hasil belajar siswa yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan diniyah.

Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena data yang diperoleh dan diolah merupakan suatu data yang berupa angka-angka serta membutuhkan pengujian-pengujian statistik untuk menguji perbedaan hasil belajar PAI kelas V SDN 02 Ciperna yang mengikuti pendidikan diniyah dengan yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di desa Ciperna Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Ciperna di desa ciperna kecamatan Talun kabupaten Cirebon. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan lokasi penelitian dikarenakan berbagai hal, diantaranya sebagai berikut :

- a. Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal sehingga mudah dijangkau.
- b. Efisien dari segi waktu, tenaga dan biaya.

- c. Mendapatkan izin dari pihak kepala sekolah untuk dilaksanakannya penelitian disekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan dalam semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 yaitu dari tanggal 16 Juli sampai 11 Agustus 2018.

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Observasi	Minggu pertama
2	Penyusunan instrumen	Minggu kedua
3	Pengumpulan data	Minggu ketiga
4	Pengelolaan data	Minggu keempat

C. Populasi dan Sample

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷² Populasi yang digunakan peneliti meliputi peserta didik kelas V SDN 02 Ciperna, Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Dengan Jumlah peserta didik 36 siswa.

⁷²Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),h. 117

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sample itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁷³

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sample. Untuk menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat teknik sampling yang digunakan.⁷⁴

Teknik sampling yang digunakan dengan nonprobability sampling, artinya teknik pengambilan sample yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sample. Salah satu teknik sampling ini ialah sampling jenuh.⁷⁵

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sample. Hal ini sering digunakan bila populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin memuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain

⁷³Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),h. 118

⁷⁴ Ibid, h.118-119

⁷⁵ Ibid, h.122

sample jenuh adalah sample total atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sample.⁷⁶ Pada penelitian ini terdapat 30 responden yang dijadikan sample penelitian dari 36 populasi dikarenakan terdapat beberapa siswa yang tidak hadir pada saat penelitian.

Tabel 3.2
Populasi Sample

NO	NAMA RESPONDEN	NO	NAMA RESPONDEN
1	Nurfitri	16	Maulidiyah
2	M. Gufron	17	Nursalsa. F
3	Ilham	18	Nabila. K
4	Al qoroni	19	Brain
5	Raka	20	Tanaya
6	Sindi Aulia	21	Serajuana
7	Tiara. P	22	Gishela
8	St. Saidah	23	Galih. W
9	Yoga	24	Gistar
10	Sukma	25	Anggun
11	Leovoldus	26	Khoirunnisa
12	M. Fauzi	27	M. faizal
13	Adinda	28	Latifah
14	Shelly	29	Ayu
15	Uzlifatul A	30	Devania

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai

⁷⁶Ibid 124-125

sumberan berbagai cara.⁷⁷Pengumpulan data dalam penelitian ini di gunakan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷⁸Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat langsung ataupun bahkan terlibat langsung ke dalam keadaan yang sedang diteliti.⁷⁹

2. Test

Pengumpulan data dengan tes dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan kepada subjek yang diteliti untuk dijawab. Jawaban pada instrumen tes adalah “benar dan salah”. Untuk mengumpulkan data dengan test, maka instrumen tes atau alat ukur yangdigunakan untuk pengukuran harus sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. ⁸⁰Tes adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan alat evaluasi untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, bakat, dan lain-lain.⁸¹ Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lainyang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

⁷⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 308

⁷⁸ Sugiyono, *op.cit.*, h. 310

⁷⁹ Casta, *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*,(Cirebon:STAI BBC, 2014), h. 13

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research And Development*, (Bandung:Alfabeta, 2015), h.208-209

⁸¹ Casta, *op.cit.*, h.13

Tes yang disebarakan kepada responden dengan kriteria tes yang sama, analisis statistik dalam pengambilan nilai menggunakan benar – salah yang artinya jawaban benar mendapatkan point satu (1) dan jawaban yang salah mendapat point nol (0). Karena pada instrumen penelitian ini menggunakan tes soal pilihan ganda.

Tabel 3.3

Butir jawaban soal tes

Butir jawaban	Point
Benar	1 (satu)
Salah	0 (nol)

Adapun kisi – kisi tes soal pilihan ganda Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Tabel 3.4

Kisi – kisi soal tes PAI & Budi Pekerti

No.	Sub tema	Indikator	Sub indikator	No item
1	Aqidah	1. Iman kepada kitab – kitab Allah 2. iman kepada Rasul – rasul Allah	1. Menyebutkan kitab dan rasulNya	7, 9
			2. Menjelaskan alqur'an sebagai kitab suci umat islam	8, 11
2	Al qur'an	Q.s At – tin	1. Sifat wajib bagi rasul – rasul Allah	15
			2. Mu'jizat para nabi dan rasul	16
2	Al qur'an	Q.s At – tin	1. Menyebutkan ayat Q.s at-tin	4, 5
			2. Menyebutkan	6

			terjemahan ayat 3. Menyebutkan isi kandungan Q.s At-tin 4. Menyebutkan asbabun nuzul q.s at-tin	2, 3, 17 1
3	Fiqih	1. Shalat fardhu 2. Shalat sunnahmunfarid dan jamaah 3. Puasa	1. Bagian shalat wajib 2. Rukun shalat 1. Shalat rawatib 1. Pengertian puasa 2. Wajib puasa dan sunnah puasa	20 19 18, 21 22 23
4	Tarikh	1. Dakwah Nabi Muhammad saw.	2. Dakwah nabi Muhammad di mekah 3. Kepemimpinan islam setelah Nabi Muhammad saw	24, 25, 26, 27 28, 29
5	Budi pekerti	1. Akhlak terpuji	2. Berprilaku terpuji terhadap sesama 3. Tokoh teladan	12, 13, 30, 10 14

Sebelum data tes soal digunakan sebagai instrumen penelitian terlebih dahulu diuji cobakan. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang terpenuhi atau tidaknya syarat-syarat instrumen sebagai alat pengumpul data yang baik, sehingga instrumen ini dapat digunakan. Adapaun kriteria yang harus diuji cobakan terhadap instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Indeks kesukaran

Untuk mengetahui apakah soal itu sukar, sedang atau mudah maka soal – soal tersebut diujikan pada taraf kesukarannya terlebih dahulu.

Indeks kesukaran butir – butir soal di tentukan dengan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : indeks kesukaran

B : banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta tes⁸²

Tabel 3.5

Klasifikasi indeks kesukaran

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	0,70 – 1,00	Mudah
2	0,30 – 0,70	Sedang
3	0,00 – 0,30	Sukar

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 – 1,00.

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitka dengan tujuan tes. Jika untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, jika untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang sukar/tinggi, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran mudah/rendah.

⁸² Suharsimin Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi2), (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.223

Dengan demikian hasil perhitungan tingkat kesukaran atau indeks kesukaran butir – butir soal tes pilihan ganda sebagai berikut :

Tabel 3.6

Indeks kesukaran butir – butir soal PAI & Budi Pekrti

Interpretasi	Rentang nilai	Butir soal	Jumlah	%
Sukar	0,00 – 0,30	-	-	0
Sedang	0,30 – 0,70	3,6,7,9,11,14,15,18, 19, 21,24, 25,26,27	14	46,67
Mudah	0,70 – 1,00	1,2,4,5,8,10,12,13,16,1 7, 20,22,23,28,29,30	16	53,33

2. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan warga belajar/siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah seperti berikut ini :

- 1) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi atau ditolak.
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru.

Daya pembeda butir soal ditentukan dengan rumus :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

D : daya pembeda

BA : jumlah kelompok atas yang menjawab soal itu benar

BB : jumlah kelompok bawah yang menjawab soal benar

JA : jumlah peserta kelompok atas

JB : jumlah peserta kelompok bawah

$$PA = \frac{BA}{JA}$$

$$PB = \frac{BB}{JB}$$

Tabel 3.7

Klasifikasi Indeks Daya Pembeda

Rentang nilai	Interpretasi
<0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup/sedang
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali

Dari soal yang diujicobakan, diperoleh daya pembeda soal dengan kriteria yang telah ditentukan di lampiran. Berdasarkan analisis tes uji diperoleh beberapa kriteria seperti berikut ini .

Tabel 3.8

Kriteria daya pembeda soal

Nomor soal	Interpretasi
10,11,14,15,24	Baik
3,4,5,6,7,9,12,16,17,18,19,21,23,25,27	Cukup
1,2,8,13,20,22,26,28,30	Jelek

3. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti mempunyai validitas rendah.⁸³

Uji validitas yang digunakan menggunakan korelasi point biserial. Korelasi point biserial diterapkan apabila ingin menguji korelasi antara dua variable, yaitu satu variable bergejala kontinu dan variable kedua bergejala diskrip murni. Misalnya ingin mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan prestasi belajar. Selain itu korelasi poin biserial biasa dipergunakan dalam menguji validitas soal, yaitu skor tiap butir soal dikorelasikan dengan

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011), h. 211.

skor total hasil test.⁸⁴ Untuk keperluan interpretasi koefisien korelasi biserial (r_{pbis}) dipergunakan table baku untuk r product moment, dengan melibatkan derajat kebebasannya yaitu $db=N-nr$ ⁸⁵

Adapun rumus korelasi point biserial sebagai berikut :

$$r_{pbis} = \frac{Mp - Mt}{st} \frac{\sqrt{P}}{q}$$

keterangan :

r_{pbis} : koefisien korelasi point biserial

Mp : rata – rata skor total yang menjawab benar

Mt : rata – rata skor total

St : standar deviasi skor total

P : proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal

Q : proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

Nilai r_{pbis} nilai r hitung dikonsultasikan dengan harga r table product moment, dengan taraf 5% bila harga r hitung $>$ r table maka item soal tersebut dikatakan valid, sebaliknya bila harga r hitung $<$ r table maka item soal tidak valid. Pada penelitian ini uji validitas soal menggunakan microsoft excel dengan rumus formula CORREL. Berikut langkah uji validitas dengan excel; =CORREL(array1;array2) Keterangan : Array1 diisi dengan blok seluruh data dari butir soal yang diuji validitasnya, Array2 diisi dengan blok data/nilai dari skor seluruh siswa. Untuk menentukan nilai r table maka dilihat dari N sebanyak 30 item maka diperoleh nilai r table sebesar 0,361.

⁸⁴ Drs. Subana, M.Pd., Drs. Moersetyo Rahadi- Sudrajat, S.Pd. *Statistic Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), Hal. 156

⁸⁵ Ibid. Hal 157

Tabel 3.9

Hasil uji validitas soal tes PAI & Budi Pekerti

NO	Item	r hitung	r table	Keterangan
1	2	0,530	0,361	Valid
2	3	0,514	0,361	Valid
3	4	0,416	0,361	Valid
4	6	0,601	0,361	Valid
5	9	0,648	0,361	Valid
6	10	0,555	0,361	Valid
7	11	0,586	0,361	Valid
8	12	0,375	0,361	Valid
9	14	0,541	0,361	Valid
10	15	0,680	0,361	Valid
11	16	0,612	0,361	Valid
12	17	0,405	0,361	Valid
13	21	0,547	0,361	Valid
14	23	0,503	0,361	Valid
15	24	0,469	0,361	Valid

4. Uji reabilitas

Realibilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.⁸⁶

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan secara eksternal maupun internal, secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir – butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 221.

Pengujian reliabilitas dengan internal consistency, dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian yang data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Pada penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik rumus KR 21.⁸⁷

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{K S_t^2} \right\}$$

dimana :

K = jumlah item dalam instrumen

M = mean skor total

S_t^2 = varians total

Adapun interpretasinya :

Tabel 3.10

Interpretasi Reabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	sangat kuat

88

Berdasarkan interpretasi realibilitas di atas maka diperoleh hasil analisis uji realibilitas tes soal PAI & Budi Pekerti menggunakan rumur KR 21, perhitungan yang dibantu dengan Mc. Excel, maka dengan

⁸⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),h. 185-186

⁸⁸ Ibid.h.257

demikian hasil reliabilitas instrumen sebesar 0,784. Dengan melakukan konsultasi pada interpretasi reliabilitas maka instrumen penelitian memiliki kriteria interpretasi kuat. Untuk proses perhitungannya dapat dilihat pada lampiran.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian kuantitatif ini analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, seperti mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁸⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan statistik, Analisis komparatif. Analisis komparatif atau uji perbedaan sering disebut uji signifikansi (test significance).⁹⁰ Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial dimana untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif,

⁸⁹Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),h. 207

⁹⁰ Misbahuddin&Iqbal Hasan,*Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*,(Jakarta:PT Bumi Aksara,2014),H.167

sedangkan dalam menarik kesimpulan dan menguji hipotesis yang telah diajukan menggunakan statistik inferensial.

Dalam pengujian hipotesis pada rumusan masalah yang ketiga yakin untuk mencari perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, data didahului dengan pengujian persyaratan analisis. Adapun langkah – langkah uji prasyarat analisis sebagai berikut;

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini menggunakan rumus Chi-kuadrat. Adapun rumus Chi-kuadrat adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_1^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi Kuadrat

O_i = frekuensi yang yang diperoleh dari sampel

E_i = frekuensi yang yang diharapkan dari sampel⁹¹

Menguji kenormalan suatu data juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS 16 dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁹²

⁹¹ Subana, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), H. 124.

⁹² Priyatno, *Buku Saku SPSS Analisis Statistik Data Lebih Cepat, Efisien dan Akurat*, (Yogyakarta: Mediakom, 2011), h. 81

- 1) Buka program SPSS, selanjutnya membuat variabel dengan klik *tab variable view*
- 2) Klik *Analyze > Descriptive Statistics > Explore*
- 3) Klik *variabel Audit Delay dan Rasio Profitabilitas* dan masukkan ke kontak *Dependent List*. Pada *Display* pilih *Plots*

Pada *Explore: Plots* beri tanda centang pada *Normality Plots With Test*.

Klik *continue*, OK.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sample T tes da Anova.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan/P-Value/Sig. $> 0,05$ maka distribusi data adalah homogen.
- b) Jika nilai signifikan/P-Value/Sig. $< 0,05$ maka bedistribusi data adalah tidak homogen.

Uji homogenitas merupakan untuk mengetahui keseragaman data penelitian. Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sample berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Dalam hal ini uji homogenitas data dilakukan dengan membandingkan uji varians terbesar dan varian terkecil dengan menggunakan F table. Rumus yang digunakan adalah

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Membandingkan varian terbesar dan varian terkecil
- b. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan rumus :
 - Db pembilang = $n - 1$ (untuk varian terbesar)
 - Db penyebut = $n - 1$ (untuk varian terkecil)
 - Taraf signifikansi (α) = 0,05
- c. Membuat kriteria pengujian (menyimpulkan)
 - Jika F hitung > F tabel maka data tida homogen
 - Jika F hitung < F tabel maka data homogen.

Menguji homogenitas suatu data juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS 16 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Buka program SPSS, selanjutnya membuat variabel dengan klik *tab variable view*
2. Masukkan data *data view*
3. Klik *Analyze > pilih compare means > klik F one-way ANOVA*
4. Klik *variabel Audit Delay* masukkan ke kontak *Dependent List*. Dan pindahkan variabel kelas ke *factor*
5. Klik *options > pilih homogeneity of variance tes > klik continue, ok*

3. Uji Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sample penelitian (statistik).

Jadi menguji hipotesis adalah menaksir parameter populasi berdasarkan data sample.⁹³ Pengujian Hipotesis dilakukan dengan perhitungan Uji t test independent untuk pengujian signifikan dengan rumus dan kaidah pengujian, dengan rumus :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Pada penelitian ini kesalahan taksiran ditetapkan yang digunakan adalah 5%. Dan menggunakan bentuk uji dua pihak (two tail test). Dengan diasumsikan hipotesisnya bahwa :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ = variabel Y₁ “sama dengan” variabel Y₂ (tidak beda)

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$ = variabel Y₁ “tidak sama” variabel Y₂ (berbeda)

Menentukan t_{tabel} terlebih dahulu harus menentukan tingkat kesalahan α 0,05 atau 0,01 dengan rumus drajat kebebasan (dk) = n₁ + n₂ - 2.

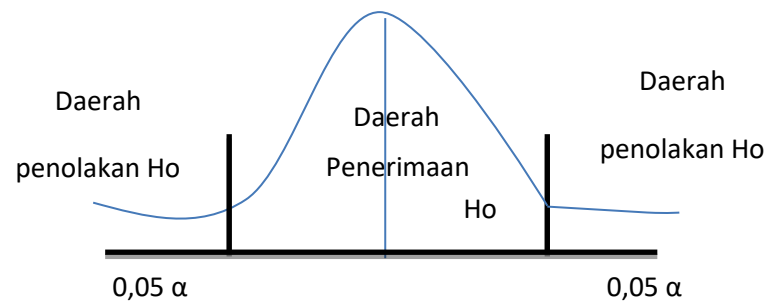
kaidah pengujian:

⁹³Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 224

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan.

Daerah taksiran dan kesalahan uji dua pihak dapat digambarkan dibawah ini :



Gambar 3.1
Uji Dua Pihak

Menguji t hitung suatu data juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS 16 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Buka program SPSS, selanjutnya membuat variabel dengan klik *tab variable view*
2. Masukkan data di *data view*
3. Klik *Analyze > pilih compare means > klik independent sample Ttest*
4. Klik *variabel Audit Delay* masukkan ke kontak *tes variabel (s)*. Dan pindahkan variabel kelas ke *grouping variabel*
5. Klik *definie group > isi kode tiap group > klik continue, ok*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah tentang Pengaruh Pendidikan Diniyah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V SDN 02 Ciperna di Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Pada penelitian ini penulis mengajukan dua hipotesis yaitu :

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam & budi pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pendidikan agama islam & budi pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

Analisis data hasil belajar siswa pendidikan agama islam & budi pekerti siswa kelas V SDN 02 Ciperna Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, merupakan upaya untuk mengolah data perbandingan hasil belajar Pendidikan Agama Islam & budi pekerti, apakah ada perbedaan atau tidak ada perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah dengan

hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang tidak mengikuti pendidikan diniyah.

Pengolahan data yang dilakukan dimulai dengan mendeskripsikan dari setiap variabel ialah untuk mengetahui hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa yang mengikuti pendidikan diniyah sebagai variabel Y_1 dan hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah sebagai variabel Y_2 .

Berikut ini adalah data hasil test soal pilihan ganda Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V di SDN 02 Ciperna, Kec. Talun Kabupaen Cirebon.

Tabel 4.1

Hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa kelas V

No	Responden	Nilai
1	RD-A	66
2	RD-B	66
3	RD-C	84
4	RD-D	84
5	RD-E	60
6	RD-F	60
7	RD-G	78
8	RD-H	66
9	RD-I	72
10	RD-J	72
11	RD-K	42
12	RD-L	90
13	RD-M	84
14	RD-N	54
15	RD-O	84
16	RTD-A	72

17	RTD-B	90
18	RTD-C	18
19	RTD-D	54
20	RTD-E	24
21	RTD-F	54
22	RTD-G	90
23	RTD-H	30
24	RTD-I	60
25	RTD-J	54
26	RTD-K	24
27	RTD-L	72
28	RTD-M	54
29	RTD-N	60
30	RTD-O	30
Jumlah		1848
Rata – rata		61,6

1. Deskripsi tentang hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa yang mengikuti pendidikan diniyah

Analisis Data tentang hasil belajar pada Mapel PAI dan budi pekerti di kelas V SDN 02 Ciperna Desa Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon merupakan upaya untuk mengolah data perbandingan hasil belajar dengan mengungkapkan ada atau tidak adanya perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti pendidikan diniyah dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah pada mata pelajaran PAI & Budi Pekerti. Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui data mengenai hasil belajar siswa yang mengikuti pendidikan diniyah pada mata pelajaran PAI (varaibel Y_1) yang diperoleh melalui tes pengetahuan PAI sebanyak 15 soal pilihan ganda

kepada 15 responden. Adapun data yang dapat dihimpun untuk memecahkan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Siswa Yang Mengikuti Pendidikan Diniyah Kelas V

No	Responden yang mengikuti diniyah	Nilai
1	RD-A	66
2	RD-B	66
3	RD-C	84
4	RD-D	84
5	RD-E	60
6	RD-F	60
7	RD-G	78
8	RD-H	66
9	RD-I	72
10	RD-J	72
11	RD-K	42
12	RD-L	90
13	RD-M	84
14	RD-N	54
15	RD-O	84
Jumlah		1062
Rata – rata		70,80
skor maximal		90
Skor minimal		42

a. Analisis Kriteria Skor Ideal

Untuk menjawab pertanyaan pertama pada rumusan masalah yakni Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Siswa kelas V yang mengikuti Pendidikan Diniyah, dianalisis dengan Analisis

Kriteria Skor Ideal, yakni membuat kriteria – kriteria gambaran Variabel Y_1 . Melalui pengelompokkan Skor masing – masing variabel menggunakan Kriteria Skor Ideal menurut Dahlia yaitu :

$$\boxed{X \text{ ideal} + Z (\text{SD ideal})}$$

Data penilaian dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kategori I, berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal sebesar $Z=0,61$.
- b. Kategori II, berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0,72 kurva normal dengan $Z= -0,61$ sampai dengan $Z= =0,61$.
- c. Kategori III, berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,23 kurva normal sebesar $Z= -0,61$.

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka didapat kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.3
Rumus Kriteria Skor Ideal

Kriteria	Penafsiran
$X \geq X_{id} + 0,61sd$	Baik / Tinggi
$X_{id}-0,61sd < X < X_{id} + 0,61sd$	Sedang / Cukup
$X \leq X_{id} - 0,61sd$	Kurang / Rendah

Dengan ketentuan :

Skor ideal : Jumlah item X menjawab skor max

X_{id} : $\frac{1}{2}$ Skor maksimal

Sd_{id} : $\frac{1}{3} X_{id}$

Berdasarkan rumus-rumus kategori di atas, maka asumsi statistik untuk variabel Y_1 penghitungannya sebagai berikut :

Skor Ideal : 15 item X skor menjawab 6 = 90

X_{id} : $\frac{1}{2} \times 90 = 45$

Sd_{id} : $\frac{1}{3} \times 45 = 15$

Dari hasil perhitungan di atas selanjutnya dilakukan perhitungan kategori-kategori untuk variabel Y_1 adalah sebagai berikut :

1) Kategori dirasakan tinggi : $X \geq 45 + 0,61(15) = X \geq 54,15$

2) Kategori dirasakan cukup : $45 - 0,61(15) < X < 45 + 0,61(15)$
 $= 35,85 - 54,15$

3) Kategori dirasakan kurang : $X \leq 45 - 0,61(15) = X \leq 35,85$

Berdasarkan kategori diatas, maka gambaran variabel (X_1) hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa Kelas V yang mengikuti Pendidikan Diniyah. dapat dipaparkan dalam bentuk tabel skor ideal sebagai berikut, yaitu :

Tabel 4.4
Gambaran hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti yang mengikuti Pendidikan Diniyah

Kategori	Rentang Skor	F	%
Tinggi/Baik	$X > 55$	13	86,67
Sedang/Cukup	36 – 55	2	13,33
Kurang/Rendah	$X < 36$	0	0
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa 86,67% responden termasuk dalam kategori baik dan sebanyak 13,33% responden termasuk dalam kategori sedang/cukup hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V SDN 02 Ciperna yang mengikuti Pendidikan Diniyah Kec. Talun Kabupaten Cirebon. Apabila dilihat dari mean (rata-rata) data variabel Y_1 yang mencapai angka 70,80%. Maka berdasarkan hasil kategori analisis skor ideal di atas adalah baik.

2. Deskripsi tentang hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah

Data tentang Variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V diambil dari tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah penelitian dilakukan. Adapun data yang dapat dihimpun untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang tidak mengikuti Pendidikan Diniyah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Siswa yang tidak mengikuti Pendidikan Diniyah Kelas V

No	Responden yang tidak mengikuti diniyah	Nilai
1	RTD-A	72
2	RTD-B	90
3	RTD-C	18
4	RTD-D	54
5	RTD-E	24
6	RTD-F	54
7	RTD-G	90
8	RTD-H	30
9	RTD-I	60
10	RTD-J	54
11	RTD-K	24
12	RTD-L	72
13	RTD-M	54
14	RTD-N	60
15	RTD-O	30
Jumlah		786
Rata – rata		52,40
skor maksimal		90
Skor minimal		18

a. Analisis Kriteria Skor Ideal

Untuk memecahkan masalah penelitian diatas variabel Y_2 dianalisis dengan Analisis Kriteria Skor Ideal, Yakni membuat kriteria – kriteria gambaran Variabel Y_2 melalui pengelompokkan skor masing – masing variabel menggunakan Kriteria Skor Ideal menurut Dahlia yaitu :

$$\mathbf{X \text{ ideal} + Z (SD \text{ ideal})}$$

Data penilaian dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kategori I, berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal sebesar $Z=0,61$.
- b. Kategori II, berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0,72 kurva normal dengan $Z= -0,61$ sampai dengan $Z=0,61$.
- c. Kategori III, berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,23 kurva normal sebesar $Z= -0,61$.

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka didapat kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.6

Rumus Kriteria Skor Ideal

Kriteria	Penafsiran
$X \geq X_{id} + 0,61sd$	Baik / Tinggi
$X_{id}-0,61sd < X < X_{id} + 0,61sd$	Sedang / Cukup
$X \leq X_{id} - 0,61sd$	Kurang / Rendah

Dengan ketentuan :

Skor ideal : Jumlah item X menjawab skor max

X_{id} : $\frac{1}{2}$ Skor maksimal

Sd_{id} : $\frac{1}{3} X_{id}$

Berdasarkan rumus-rumus kategori di atas, maka asumsi statistik untuk variabel X penghitungannya sebagai berikut :

Skor Ideal : 15 item X skor menjawab 6 = 90

X_{id} : $\frac{1}{2} \times 90 = 45$

Sd_{id} : $\frac{1}{3} \times 45 = 15$

Dari hasil perhitungan di atas selanjutnya dilakukan perhitungan kategori-kategori untuk variabel X adalah sebagai berikut :

1) Kategori dirasakan tinggi : $X \geq 45 + 0,61(15) = X \geq 54,15$

2) Kategori dirasakan cukup : $45 - 0,61(15) < X < 45 + 0,61(15)$
 $= 35,85 - 54,15$

3) Kategori dirasakan kurang : $X \leq 45 - 0,61(15) = X \leq 35,85$

Berdasarkan kategori diatas, maka gambaran variabel (Y_2) hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa Kelas V yang tidak mengikuti Pendidikan Diniyah. dapat dipaparkan dalam bentuk tabel skor ideal sebagai berikut, yaitu :

Tabel 4.7

Gambaran hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang tidak mengikuti Diniyah

Kategori	Rentang Skor	F	%
Tinggi	$X > 55$	6	40
Sedang/Cukup	36 – 55	4	26,67
Kurang/Rendah	$X < 36$	5	33,333
Jumlah		15	100

Berdasarkan tabel diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa 40% responden termasuk dalam kategori baik dan sebanyak 26,67% responden termasuk dalam kategori sedang/cukup. Sisanya yakni 33,33% responden termasuk dalam kategori kurang/rendah hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V SDN 02 Ciperna yang tidak mengikuti Pendidikan Diniyah Kec. Talun Kabupaten Cirebon. Apabila dilihat dari mean (rata-rata) data variabel Y_2 yang mencapai angka 52,40%. Maka berdasarkan hasil kategori analisis skor ideal di atas adalah sedang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan statistik inferensial untuk menguji dua data yang diperbandingkan adalah persyaratan normalitas data dan homogenitas varians data. Apabila data dihitung adalah skor tentang kemampuan sekelompok siswa yang menurut Galton

(Ruseffendi,1994) dalam teori belajarnya mempunyai kecenderungan untuk berdistribusi normal.

Pengujian t test harus diawali dengan serangkaian pengesanan atau pengujian lain seperti berikut ini :

1. Uji Normalitas Distribusi Data Variabel Y_1
 2. Uji Normalitas Distribusi Data Variabel Y_2
 3. Uji Homogenitas
 4. Uji T test
- 1) Uji Normalitas Data Variabel Y_1

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Uji normalitas data adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian menyebar secara normal atau tidak. Fungsi dari uji normalitas adalah melanjutkan analisis statistik untuk pengujian hipotesis penelitian. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan/P-Value/Sig. $> 0,05$ artinya data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikan/P-Value/Sig. $< 0,05$ artinya data berdistribusi tidak normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas data variabel Y_1 menggunakan *SPSS versi 16*.

Tabel 4.8

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
hasil belajar siswa yang mengikuti pendidikan diniyah	.943	15	.422

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.8 Uji Normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom *Shapiro-Wilk* yaitu sebesar 0,422. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,422 > 0,05$ yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Data Variabel Y_2

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Uji normalitas data adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian menyebar secara normal atau tidak. Fungsi dari uji normalitas adalah melanjutkan analisis statistik untuk pengujian hipotesis penelitian. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan/P-Value/Sig. $> 0,05$ artinya data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikan/P-Value/Sig. $< 0,05$ artinya data berdistribusi tidak normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas data variabel Y_2 menggunakan *SPSS versi 16*.

Tabel 4.9

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
hasil belajar siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah	.924	15	.219

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.9 Uji Normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom *Shapiro-Wilk* yaitu sebesar 0,219. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,219 > 0,05$ yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

3) Uji Homogenitas data

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sample T tes da Anova.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

- c) Jika nilai signifikan/P-Value/Sig. $> 0,05$ maka distribusi data adalah homogen.

d) Jika nilai signifikan/P-Value/Sig. $< 0,05$ maka bedistribusi data adalah tidak homogen.

Uji homogenitas merupakan untuk mengetahui keseragaman data penelitian. Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sample berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Dilihat dari beberapa pengujian normalitas data diatas menunjukkan bahwa kedua variabel Y_1 dan Y_2 pada masing – masing sample bedistribusi normal. Maka langkah selanjutnya melakukan uji homogenitas data.

Berikut ini adalah hasil uji homogenitas menggunakan *SPSS versi 16*.

Tabel 4.10

Test of Homogeneity of Variances

Hasil belajar PAI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.300	1	28	.080

Berdasarkan pada tabel di atas 4.10 uji homogenitas dengan menggunakan levene statistic diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,080. Jika dilihat dari pengambilan keputusannya nilai signifikansi tersebut $>$ dari 0,05 atau $0,080 > 0,05$ maka distribusi data yakni bersifat homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan

mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sample penelitian (statistik).

Jadi menguji hipotesis adalah menaksir parameter populasi berdasarkan data sample.

Pada penelitian ini kesalahan taksiran ditetapkan yang digunakan adalah 5%. Dan menggunakan bentuk uji dua pihak (two tail test). Dengan diasumsikan hipotesisnya bahwa :

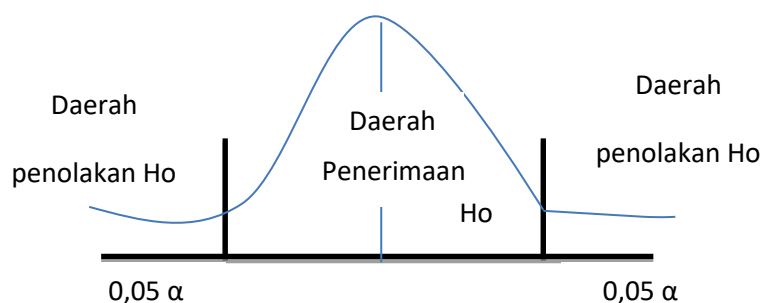
$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Yang artinya hipotesis Nol : hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa yang mengikuti Pendidikan diniyah dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah adalah sama/tidak beda.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Yang artinya Hipotesis alternatif : hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa yang mengikuti pendidikan diniyah dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah tidak sama/berbeda.

Daerah taksiran dan kesalahan uji dua pihak dapat digambarkan dibawah ini :



Gambar 4.1

Uji Dua Pihak

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah dan yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Kec. Talun Kabupaten Cirebon. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji T test independen sample. Dengan melihat nilai t nya dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis ialah sebagai berikut.

- 2) Jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima
- 3) Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_a ditolak

Berikut ini adalah hasil uji T test independent sample menggunakan aplikasi *SPSS versi 16*.

Tabel 4.11
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar PAI	Y1	15	70.80	13.455	3.474
	Y2	15	52.40	23.179	5.985

Pada tabel 4.11 menerangkan bahwa rata – rata variabel Y_1 yaitu hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah diketahui sebesar 70,80 dan rata – rata Variabel Y_2 yaitu hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang tidak mengikuti pendidikan Diniyah diketahui sebesar 52,40.

Tabel 4.12
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
hasil belajar PAI	3.300	.080	2.659	28	.013	18.400	6.920
			2.659	22.473	.014	18.400	6.920

Berdasarkan tabel di atas 4.12 hasil pengujian T test independent sample diperoleh nilai t hitung sebesar 2,659 dengan nilai T tabel diambil dari α uji dua pihak atau two tail test yaitu 0,05 dan dk atau $df = (n_1 + n_2) - 2$. Maka nilai $dk = 28$. Dengan begitu harga t table sebesar 2,048. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t table yaitu; $2,659 > 2,048$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa yang mengikuti pendidikan diniyah dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah tidak sama/berbeda. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan proses analisis data penelitian mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti didapatkan dari hasil tes soal pilihan ganda dengan sebanyak 15 butir pertanyaan kepada 30 siswa kelas V SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon diperoleh nilai rata – rata sebesar 61,60. Dari seluruh siswa kelas V terdapat 2 sample yang menjadikan fokus penelitian yaitu siswa yang mengikuti pendidikan diniyah dan siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah.

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon terdapat 15 responden yang dijadikan sample penelitian, diperoleh nilai rata – rata sebesar 70,80. Dengan begitu nilai mean dipresentasikan dengan kategori Analisis Kriteria Skor ideal maka termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian selanjutnya terdapat 15 responden sebagai sample penelitian untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon diperoleh nilai rata – rata 52,40. Dengan demikian nilai mean dipresentasikan pada kategori Analisis Kriteria Skor Ideal maka termasuk dalam kategori Cukup/sedang.

Sementara itu untuk menganalisis hasil perbedaan antara variabel Y_1 dan variabel Y_2 dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data, berdasarkan hasil pengujian normalitas data menggunakan *SPSS Versi 16* pada variabel Y_1 mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah diperoleh signifikansi pada kolom *Shapiro-Wilk* yaitu sebesar 0,422. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,422 > 0,05$ yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

Dan hasil pengujian normalitas data pada variabel Y_2 yakni hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Siswa kelas V yang tidak mengikuti pendidikan diniyah diperoleh signifikansi pada kolom *Shapiro-Wilk* yaitu sebesar 0,219. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,219 > 0,05$ yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Dan berdasarkan hasil pengujian homogenitas dengan menggunakan *Levene statistic* diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,080. Jika dilihat dari pengambilan keputusannya nilai signifikansi tersebut $>$ dari 0,05 atau $0,080 > 0,05$ maka distribusi data yakni bersifat homogen.

Kemudian hasil pengujian hipotesis hasil pengujian T test independent sample diperoleh nilai t hitung sebesar 2,659 dengan nilai T tabel diambil dari α uji dua pihak atau two tail test yaitu 0,05 dan dk atau $df = (n_1 + n_2) - 2$. Maka nilai dk = 28. Dengan begitu harga t table sebesar 2,048. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t table yaitu; $2,659 > 2,048$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian

terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Pendidika Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V yang mengikuti pendidikan diniyah dan yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Jika dilihat dari nilai t hitung dan t tabel terdapat perbedaan yang tidak terlalu jauh antara 2,659 dengan 2,048 dimana pada materi – materi PAI & Budi Pekerti SD memiliki tingkatan mudah dalam pemahamannya, meski peserta didik tidak mengikuti pendidikan diniyah akan tetapi dari kriteria materi yang mudah sehingga pemahamannya masih bisa dibantu oleh orang tuanya dirumah, dengan latar belakang keluarga yang memiliki pemahaman Agama yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendidikan diniyah memiliki peran dalam minat belajar Agama Islam serta keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam terutama pada peserta didik Sekolah Dasar akan tetapi kontribusi yang diberikan tidak terlalu tinggi karena usia siswa SD masih memperoleh pengawasan dan peran orang tua yang optimal, dimana siswa dapat belajar dan memahami Agama melalui orang tuanya, dengan materi – materi Pendidikan Agama Islam yang masih mendasar sehingga pengetahuan orang tua yang masih mumpuni untuk mengarahkan dan membimbing anak – anaknya untuk belajar Agama, apalagi ditambah dengan latar belakang pendidikan keagamaan orang tua yang tinggi, dari fenomena yang ada meski orang tua kurang pendidikan dalam garis bawah sebuah jenjang pendidikan namun banyak dari mereka

yang dirumahnya mengajarkan mengaji. Dengan akan tercapai hasil belajar yang memuaskan dan tinggi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa disekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan semaksimal mungkin, namun Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, melainkan terjadi karena adanya keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Adapun faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Faktor Kemampuan

Dalam penelitian ini tidak lepas dari pengetahuan. Dengan demikian, adanya keterbatasan kemampuan pengetahuan dalam ilmu teori dan aplikasi yang digunakan dalam penghitungan analisis data. Oleh karena itu peneliti menyadari keterbatasan kemampuan, khususnya pengetahuan ilmiah terlepas dari masalah tersebut, peneliti sudah berusaha sebaik mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta teman yang saling mendukung merupakan salah satu faktor yang membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini dengan sukses dan lancar.

2) Faktor Waktu

Di samping itu faktor waktu juga memegang peran yang penting dalam mensukseskan penelitian ini. Selain adanya kesibukan lain yang menghambat sehingga dalam penelitian ini kurang dapat membagi waktu yang pada akhirnya semakin memperlambat penelitian ini.

3) Faktor Biaya

Meskipun biaya bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi kendala dalam penelitian ini, akan tetapi pada dasarnya biaya memegang peran yang sangat penting dalam mensukseskan penelitian ini. Jika penelitian ini menggunakan biaya yang minim secara tidak langsung penelitian akan terhambat. Karena dalam penelitian ini dibutuhkan biaya yang cukup banyak sehingga penelitian ini menjadi terhambat yang seharusnya bisa selesai tepat waktu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul “pengaruh pendidikan diniyah terhadap hasil belajar PAI & Budi Pekerti siswa SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.” Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa kelas V SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon yang mengikuti pendidikan diniyah termasuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan pada hasil tes diperoleh nilai rata – rata sebesar 70,80. Dari 15 responden dengan 15 item soal pilihan ganda.
2. Sedangkan pada siswa yang tidak mengikuti pendidikan diniyah di SDN 02 Ciperna Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon pada kriteria hasil belajarnya termasuk pada kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari hasil tes dengan memperoleh nilai rata – rata sebesar 52,40. Dari 15 responden dengan 15 item soal pilihan ganda.
3. Berdasarkan hasil penelitian dari uji prasyarat bahwa data – data dari variabel tersebut memenuhi uji signifikansi dan uji hipotesis bahwa data bersifat normal dengan nilai signifikansi 0,422. Bahwa Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,422 > 0,05$ untuk variabel hasil belajar siswa yang mengikuti pendidikan diniyah dan 0,219 untuk variabel hasil belajar siswa yang tidak mengikuti

pendidikan diniyah, bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Untuk hasil homogenitas bahwasanya data – data tersebut bersifat homogen dengan nilai signifikansi 0,080. nilai signifikansi tersebut > dari 0,05. Pada uji hipotesis penelitian dengan uji T diperoleh nilai diperoleh nilai t hitung sebesar 2,659 maka data diperoleh terdapat perbedaan yang signifikansi antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti siswa yang mengikuti pendidikan diniyah dengan hasil belajar siswa yang tidak mengikuti Pendidikan Diniyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan ide – ide berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik, berikut beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu :

1. Bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti, seorang guru diharapkan dapat memberikan support dan motivasi yang mampu membangun semangat belajar kepada peserta didik untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih memberikan pengetahuannya dalam pemahaman pendidikan Agama Islam.
2. Bagi peserta didik, peserta didik diharapkan memiliki minat yang tinggi dalam belajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti dengan lebih serius dalam mengikuti pendidikan diniyah sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik pada pelajaran Agama, sehingga hasil belajar pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti dapat meningkat dan mampu menjadikan

petuah untuk hidupnya sehingga menjadi manusia yang rahmatan lilalamiin.

3. Bagi peneliti yang akan datang, peneliti sebaiknya mencari pokok permasalahan lain yang mungkin terdapat pengaruh pada pendidikan diniyah atau pada bagian pendidikan nonformal sebagai sumbangan informasi yang lebih luas berupa ide –ide kepada guru dan lembaga pendidikan baik formal maupn nonformal untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai dan pendidikan nonformal dapat diperhitungkan dalam kontribusi dalam mencetak generasi – generasi yang berimtaq dan beriptek sehingga dapat membangun peradaban yang lebih baik.
4. Bagi lembaga pendidikan, lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan kebijakan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan begitu pemahaman pelajaran Agama Islam semakin meningkat meski keterbatasan waktu belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta,2006.
- Arikunto, Suharsimin, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara,2011.
- Ahmad, Nafi'udin, "Korelasi Keikutsertaan Siswa Belajar Di Madrasah Diniyah Dengan Prestasi Belajar Fiqih Kelas Viii Mts. Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang", *Skripsi*, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Aminullah, Zakir, "Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Diniyah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Pada Sdn 03 Pagi Kemanggisan Jakarta Barat," *Skripsi* Pada Uin Syarifhidayatullah, Jakarta:2007.
- Asnawan, Integrasi Pendidikan Formal Dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniah Kencong Jember Sebagai Antisipasi Output Pesantren Di Era Regulasi Pendidikan Nasional, *Jurnal Falasifa*, Vol. 7, 2016.
- Casta, *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*, Cirebon : Stai Bbc, 2014
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Pt Bumi Aksara, Cet.10, 2012.
- Depag, Republik, Indonesia, *Alqura'an Dan Terjemah* Edisi Revisi Semarang, CV Adi Grafika : 1994.
- Dimiyati Dan Moedjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka 1999.
- Eti, Sri Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Pt Grafindo, 2006.
- Hasyim, Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Malang :Madani, 2015.

Fathor Rachman Dan Ach. Maimun, Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep, *Jurnal 'Anil Islam*, Vol 9, 2016.

Fatakhlan Amirul Huda Pengertian Hasil Belajar Kognitif, <http://Fatakhlan.Web.Id/Pengertian-Hasil-Belajar-Kognitif/>, Posted 19 Juli 2017
Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Bumi Aksara, 2009.

Husamah,dkk, *Belajar &Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2018.

Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi*, Yogyakarta:Deepublish,2016.

Jalaluddin,*Teologi Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada : 2003.

K Khabid, Hubungan Motivasi Belajar dan Lama Pendidikan Madrasah Diniyah Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAIdi SMP Negeri 3 Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2011/2012, Tesis, 2012([Http:Eprints.Walisongo.Ac.Id//](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/))

Lathifannur, Pengaruh Proses Pendidikn Madrasah Diniyah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp N 1 Pamotan Rembang, *Skripsi*, Pada Uin Walisongo, Semarang : 2016.

Magdalena, “Revitalis Madrasah Diniyah Awaliyah Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah”, Pada Stain Padang Sumatra Barat.

Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al Qur’an Tentang Pendidikan*, Jakarta : Amzah, Cet.2, 2015.

Misbahuddin, &Iqbal, Hasan,*Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*,Jakarta : PT Bumi Aksara,2014.

- Nurhikmah, "Pengaruh Kurikulum Diniyah Takmiliyah Awaliyah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar" *Skripsi*, UIN Suska Riau : 2013.
- Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, 2016.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bina Aksara, 1999.
- Priyatno, *Buku Saku Spss Analisis Statistik Data Lebih Cepat, Efesien Dan Akurat*, Yogyakarta : Mediakom, 2011.
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, :Bandung : Erlangga, 2013
- Ratna Wilis Dahar, *Teori – Teori Belajar & Pembelajaran*, Bandung : Penerbit Erlangga, 2006.
- Samad, Mukhtar, *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi Ipte Dan Al Islam*, Yogyakarta: Sunrise, 2016.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta : PT Rineka Cipta, Cet 6 2013.
- Soyomukti, Nurani, *Teori – Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016.
- Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Subar Junanto, *Evaluasi Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen*, *Jurnal At Tarbawi*, Vol.1, 2016.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sumyani, "Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Dengan Siswa Lulusan Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Pada Iain Sultan Maulan Hasanuddin Banten, 2016.

- Sujiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2009.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung : Rosdakarya, 1990
- Supriyono, Agus, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research And Development*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung : Alfabeta, 2016.
- Subana, And Moersetyo Rahadi- Sudrajat, *Statistic Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.
- Subana, *Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Supriadie, Didi & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Alfabeta, 2014.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Taqiyuddin, *Pendidikan Untuk Semuadasar Dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*, Cirebon: Dimensi Production, 2005.
- Thobrini, M., *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015.
- Umar, Husein, *Desai N Penelitian Msdm Dan Perilaku Karyawan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010.